

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian Tindakan Kelas dengan judul ‘Pendekatan Sastra Sejarah untuk Mengonstruksi Pemahaman Kesejarahan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah’ ini, dilakukan di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung. Permasalahan ditemukan saat dilakukannya pra-penelitian pada bulan Oktober 2010, bahwa siswa terlihat kurang antusias ketika proses pembelajaran dengan pendekatan buku teks dan cara konvensional. Sebaliknya, siswa mulai nampak antusiasnya saat guru menggunakan pendekatan menulis, yaitu menuliskan cerita masa lalu mereka dalam beberapa paragraf. Berdasarkan indikasi ketertarikan siswa pada pendekatan penulisan cerita inilah, peneliti menggunakan pendekatan sastra sejarah dalam bentuk Cerpen sejarah.

Rendahnya antusiasme siswa pada mata pelajaran sejarah dengan pendekatan konvensional yang cenderung monoton, dimungkinkan karena ketiadaan kegunaan atau manfaat pembelajaran sejarah. Merujuk dari pendapat Widja (1988: 26), bahwa “sejarah seharusnya mengandung kebermanfaatn dalam hal edukatif, inspiratif, rekreatif, dan instruktif”. Berdasarkan hal ini, permasalahan antusiasme siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dikatakan kurang memasukan hal-hal tersebut. Penggunaan pendekatan sastra sejarah dalam bentuk cerpen sejarah inilah, yang diharapkan dapat mengembalikan antusiasme siswa pada mata pelajaran sejarah. Selain itu, antusiasme siswa agaknya tidak akan muncul jika

pembelajaran hanya membangun segi ingatan siswa saja. Cara menghafal fakta-fakta sejarah yang cenderung kering dan membosankan, tidak akan mampu membangkitkan antusiasme siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2002: 133):

Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pembelajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh, dan peristiwa sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu saja kepada siswa dan siswa tinggal menghafalnya di luar kepala. Memang “menghafal” atau “mengingat” adalah salah satu cara belajar, seperti halnya menirukan (*imitating atau copying*), mencoba-coba dengan *trial and error*, kadang-kadang juga kita berpikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal itu, peneliti menggunakan Cerpen sejarah sebagai upaya mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa. Hal ini diharapkan mampu mengubah kondisi siswa yang sebelumnya tidak bersemangat mengikuti pembelajaran sejarah, menjadi lebih antusias.

Cerpen sejarah yang digunakan sebagai upaya mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa, peneliti menggabungkan beberapa unsur. Penggabungan antara kebenaran faktual, pertanyaan-pertanyaan kritis, dan mengaitkan realitas ke dalam bentuk fiksi, ditujukan sebagai pendekatan konstruksi pemahaman siswa. Berbeda dengan kajian sejarah dalam buku teks yang cenderung kering akan makna kesejarahan dan kurang inspiratif, dalam cerpen sejarah akan dimasukan kegunaan sejarah dalam hal inspiratif – imajinatif, edukatif, dan rekreatif. Jika ketiga unsur di atas menjadi satu kesatuan paragraf yang integral, dan dilengkapi dengan kegunaan sejarah seperti disebutkan di atas, maka bukan hanya pemahaman kesejarahan yang dimungkinkan dapat dikonstruksi, tetapi juga tercapainya tujuan

pendidikan sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Ismaun dalam Jurnal Historia (2001: 114), bahwa dari pembelajaran sejarah peserta didik diharapkan mampu:

- a. Memahami sejarah dalam arti: 1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, 2) Memiliki kemampuan berfikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah, 3) Memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut, 4) Memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- b. Memiliki kesadaran sejarah dalam arti: 1) Memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, Kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah, 3) Memiliki kemampuan untuk menyaring nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah, memilih serta mengembangkan nilai-nilai yang positif bagi dirinya, 4) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah, 5) Memiliki kemampuan dan kesadaran untuk tidak mengulangi lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah.
- c. Memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah dalam arti: 1) Memiliki wawasan tentang kelangsungan dan perubahan dalam sejarah sebagai satu kesatuan tiga dimensi waktu; masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, 2) Memiliki wawasan terhadap tiga dimensi waktu sejarah sebagai rangkaian kausalitas sejarah, 3) Memiliki kemampuan belajar dan pengalaman dalam sejarah masa lampau, melihat kenyataan sekarang dan mengutamakan pandangan masa depan yang lebih maju dan bermutu lebih baik.

Pendekatan sastra sejarah dalam bentuk Cerpen sejarah, akan sangat berkaitan dengan persiapan atau langkah-langkah guru dalam mengajar sejarah yang lebih menarik. Mulai dari persiapan perencanaan bagaimana guru mendesain cerita pendek yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bagaimana teknis pelaksanaan di kelas, dan terakhir bagaimana merefleksi pelaksanaan pendekatan Cerpen sejarah yang telah dilakukan. Perencanaan dalam persiapan penggunaan pendekatan inilah, yang akan mengukur seberapa jauh guru dapat mendesain pembelajaran yang baru pada para siswanya. Semakin detail dan

**Abdullah Farid, 2012**  
**Pendekatan Sastra Sejarah...**

sistematis persiapan dalam hal itu, akan semakin baik untuk mengonstruksi pemahaman siswa. Perubahan pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah, akan berimbas baik pada proses pembelajaran ke depannya.

Pembelajaran dengan pendekatan sastra sejarah, tidak dapat dilepaskan dari unsur kebenaran faktual di dalamnya. Berdasarkan hal itu, diperlukan sarana yang membantu siswa untuk mengecek kebenaran faktual yang ada dalam Cerpen sejarah. Sarana pembantu tersebut adalah ketersediaannya buku teks. Menurut Garvey dan Krug (1977) dalam Supriatna (2007: 175-176), ‘ada lima keterampilan membaca buku teks, yang nantinya berkaitan dengan kegiatan membaca Cerpen sejarah yang salah satunya yaitu imajinasi’. Proses mengolah informasi dalam pikiran siswa, yang menjadikan belajar sejarah lebih menyenangkan. Lebih jelas, Wineburg (2006: 7) mengungkapkan, “bahwa dengan menambatkan kisah-kisah diri kita pada kisah-kisah yang ada di depan kita – Cerpen sejarah, masa lalu menjadi sumber yang berguna dalam kehidupan kita sehari-hari”. Dalam artian, kisah-kisah sejarah memberikan nilai guna seperti edukatif, inspiratif, dan rekreatif dalam pembelajaran sejarah. Nilai guna inspiratif inilah sebagai hasil konkret dari imajinasi, yang merupakan proses pengolahan informasi dari kisah-kisah Cerpen sejarah.

Hasil proses pengolahan informasi dari fakta-fakta sejarah selanjutnya, yaitu berkaitan dengan penganalogian siswa terhadap kisah yang ia dapatkan dari Cerpen sejarah. Seperti yang diungkapkan Wineburg (2006: 7), “ketika masa lalu dilihat sebagai sesuatu yang berguna, sebagai sesuatu yang berbicara kepada penikmat sejarah – dalam hal ini siswa – tanpa perantara atau terjemahan, akan

cenderung lebih mudah dinikmati secara langsung”. Masa lalu yang seolah-olah berbicara pada siswa lewat Cerpen sejarah ini, yang akan menjadikan siswa mampu membandingkan atau menganalogikan peristiwa masa lalu yang ia baca dengan kehidupan sekitar. Melalui karakteristik di atas, siswa dapat diamati selama proses pembelajaran dengan pendekatan sastra sejarah, yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan siswa berkaitan dengan pemahaman kesejarahannya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif, dan dapat menggugah semangat siswa dalam belajar sekaligus menggali kecerdasan yang ada pada siswa. Atas dasar itulah peneliti mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dalam pembelajaran sejarah untuk mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimanakah penggunaan Pendekatan Sastra Sejarah dalam pembelajaran sejarah dapat mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa dalam mata pelajaran sejarah di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung?”.

Agar permasalahan di atas dapat terarah, akan dijabarkan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah dalam belajar siswa di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah

dalam belajar siswa di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung?

3. Bagaimana aspek-aspek pemahaman kesejarahan siswa yang telah dikonstruksi menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah?
4. Bagaimana mengatasi kendala yang ditemukan saat pembelajaran menggunakan pendekatan Sastra Sejarah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan merupakan arah bagi dalam melaksanakan penelitian. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang penggunaan pendekatan pembelajaran sastra sejarah untuk mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa dalam mata pelajaran sejarah.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji dan mendeskripsikan penerapan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah dalam mata pelajaran sejarah. di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung.
2. Menganalisis kendala yang dihadapi guru kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung dalam menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah.
3. Menganalisis aspek-aspek pemahaman kesejarahan – penguasaan fakta sejarah, analogi, dan inspirasi – siswa yang telah dikonstruksi menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan SMA dalam mata pelajaran sejarah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah dapat:

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam penerapan pendekatan sastra sejarah dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
2. Mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung dalam mata pelajaran sejarah.
3. Memecahkan masalah yang guru hadapi selama ini dalam upaya mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.
4. Memberikan penerangan terhadap pola berpikir siswa yang keliru bahwa mata pelajaran sejarah tidak semata-mata membosankan dan monoton, tetapi memberikan cita rasa baru dengan variasi-variasi dalam pendekatan mengajar yang akan mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran sastra sejarah untuk mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah. Selain itu, juga dijelaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan maksud agar dalam pembahasannya lebih terfokus dan tidak melebar. Dalam bab ini, juga dipaparkan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis. Bagian bab ini memaparkan berbagai istilah pokok yang digunakan pada penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini, berdasarkan teori-teori yang terdapat dalam berbagai sumber yang cocok dengan penelitian ini. Istilah-istilah yang dibahas meliputi sejarah sastra Indonesia, pendekatan pembelajaran sastra sejarah, pemahaman kesejarahan dan penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah untuk mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah. Dalam bab ini, tidak dijelaskan hakekat pembelajaran secara implisit, karena hakekat pembelajaran sudah termasuk dalam penjelasan latar belakang masalah dan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.

Bab III Pendekatan Penelitian dan Teknik Penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan pendekatan penelitian dan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah yang dikaji. Untuk lebih memfokuskan maksud penelitian, maka disertakan lokasi dan subjek penelitian. Di samping itu, dalam bab ini disertakan prosedur penelitian yang menjadi acuan dalam menerapkan pendekatan penelitian. Peneliti

**Abdullah Farid, 2012**  
**Pendekatan Sastra Sejarah...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



juga memaparkan teknik pengumpulan dan analisis data atau deskripsi hasil untuk menguatkan prosedur penelitian, agar penelitian ini benar-benar menghasilkan sebuah karya ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang pembahasan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah. Hasil penelitian didapatkan secara kualitatif berdasarkan pendekatan PTK yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini, sebagai dasar analisis penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dan konstruksi pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas.

Bab V Kesimpulan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Kesimpulan menguraikan sintesis dan penafsiran dari hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan saran berupa kekurangan-kekurangan yang diperoleh dari penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

Berdasarkan landasan teoritis penelitian ini, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang asal mula tergabungnya antara Ilmu Sejarah dengan Ilmu Sastra. Berdasarkan hal itu, peneliti mencoba memaparkan sekelumit tentang keterkaitan sejarah dan sastra lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan di bawah ini, diharapkan akan lebih mudah untuk memahami tentang sastra sejarah yang digunakan sebagai pendekatan pembelajaran sejarah.

#### **2.1 Definisi Istilah: Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah**

##### **2.1.1 Sejarah Sastra Indonesia**

Periodisasi sejarah sastra di Indonesia memiliki banyak perbedaan di antara para peneliti sastra Indonesia. Perbedaan pendapat itu seringkali terjadi pada pembabakan angkatan sastra Indonesia. Misalnya angkatan 1920-an atau disebut juga angkatan Balai Pustaka, angkatan 1933 yang disebut juga angkatan Pujangga Baru, angkatan 1945 yang disebut angkatan Pendobrak, dan angkatan 1966 atau disebut juga angkatan Orde Lama.

Pendapat yang menyatakan bahwa angkatan sastra Indonesia diawali di tahun 1920-an, di antaranya adalah Hans Bague Jassin (H.B. Jassin) dan Ajip Rosidi. Pembabakan oleh H.B. Jassin lebih banyak disepakati karena posisinya sebagai ahli sastra yang mumpuni di jamannya. Seperti yang ungkapkan oleh Sundiawan:

Pembagian angkatan seperti itu dikemukakan oleh Hans Bague Jassin (H.B. Jassin), seorang ahli sastra Indonesia yang sering disebut-sebut sebagai Paus

**Abdullah Farid, 2012**  
**Pendekatan Sastra Sejarah...**

Sastra Indonesia. Tentu boleh-boleh saja kita setuju dengan pembagian seperti itu, apalagi memang kepakaran H.B. Jassin dalam mengapresiasi sastra Indonesia cukup mumpuni. Tetapi yang lebih penting kita ketahui adalah bahwa sastra Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan. (Tersedia di: <http://awan965.wordpress.com/2008/02/27/perkembangan-sastra-di-indonesia/> (diunduh tanggal 13-2-2011))

Selain oleh H.B. Jassin, dalam buku Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia Ajip Rosidi juga memaparkan periodisasi sastra Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan H.B. Jassin yang berpendapat sastra Indonesia muncul di tahun 1920-an. Berbeda dengan apa yang diungkapkan Zuber Usman, bahwa sastra Indonesia lahir di tahun 1908 (Hooykas 1951: 41), yang dikenal sebagai zaman sastra modern. Seperti yang dijelaskan oleh Mahayana (2006: 1):

... Zuber Usman secara eksplisit menunjuk bahwa zaman Balai Pustaka (1908) sebagai awal kesusastraan Indonesia modern. Mengingat Balai Pustaka sebagai penandanya, maka tahun 1908 yang dimaksud tidak mengacu pada Budi Utomo, tetapi pada Komisi Bacaan Rakyat (*Kantoor voor de Volkslectuur*) yang lalu lebih dikenal dengan nama Balai Pustaka.

Pendapat lain dinyatakan oleh Umar Junus (Mahayana, 2006: 2), 'bahwa sastra Indonesia lahir setelah Sumpah Pemuda yaitu tahun 1928. Sastra Indonesia baru ada setelah bahasa Indonesia ada'. Karya sastra yang muncul sebelum itu, menurut Umar Junus, hanya sebagai 'Sastra Melayu Baru/Modern'.

Pembabakan sastra Indonesia seperti yang diungkapkan oleh H.B. Jassin, karena alasan para sastrawan yang mewakili setiap jamannya. Terlepas dari berbagai pendapat yang berbeda tentang pembabakan angkatan, paling tidak pembagian di bawah ini banyak disepakati oleh para pakar di jaman sekarang.

**Tabel tokoh-tokoh sastra Indonesia**

| <b>Angkatan</b>      |                             |                          |                          |
|----------------------|-----------------------------|--------------------------|--------------------------|
| <b>Balai Pustaka</b> | <b>Punagga Baru</b>         | <b>'45</b>               | <b>'66</b>               |
| 1. Muhammad Yamin    | 1. Amir Hamzah              | 1. Chairil Anwar         | 1. Rendra                |
| 2. Roestam Effendi   | 2. J.E. Tatengke            | 2. Sitor Situmoran       | 2. Ramadhan K.H.         |
| 3. Sanusi Pane.      | 3. Sutan Takdir Alisjahbana | 3. Asrul Sani            | 3. Toto Sudarto bachtiar |
|                      |                             | 4. Harijadi S. Hartoward | 4. Sapardi Djoko Damono  |
|                      |                             |                          | 5. Subagio Sastrowardjo  |
|                      |                             |                          | 6. Ajip Rosidi           |
|                      |                             |                          | 7. Kirdjomulyo           |
|                      |                             |                          | 8. Taufik Ismail         |
|                      |                             |                          | 9. Goenawan Mohamad      |
|                      |                             |                          | 10. Masur                |

Abdullah Farid, 2012  
Pendekatan Sastra Sejarah...

|  |  |  |              |
|--|--|--|--------------|
|  |  |  | Samin        |
|  |  |  | 11. Hartijo  |
|  |  |  | Andangdjaja  |
|  |  |  | 12. Piek     |
|  |  |  | Ardijanto    |
|  |  |  | Suprijadi    |
|  |  |  | 13. Slamet   |
|  |  |  | Sukirnanto   |
|  |  |  | 14. Toeti    |
|  |  |  | Heraty       |
|  |  |  | 15. Abdul    |
|  |  |  | Hadi W.M.    |
|  |  |  | 16. Darmanto |
|  |  |  | Jatman       |

Tabel 2.1

| Angkatan         |                    |                 |
|------------------|--------------------|-----------------|
| '70-an           | '90-an             | '2000-an        |
| 1. Sutardji      | 1. Sides Sudyarto  | 1. Nenden Lilis |
| Calzoum          | D.S.               | Aisyah          |
| Bachri           | 2. Rahim Qahhar    | 2. Mohamad      |
| 2. Yudhistira    | 3. Arwan Tuti Arta | Wan Anwar       |
| Ardinugraha      | 4. Gunoto saporie  | 3. Jamal D.     |
| 3. Linus Suryadi | 5. Rusli Marzuki   | Rahman          |

|                         |                          |         |
|-------------------------|--------------------------|---------|
| A.G.                    | Saria                    | 4. dll. |
| 4. Leon Agusta          | 6. Husni                 |         |
| 5. Hamid Jabar          | Jamaluddin               |         |
| 6. Eka Budijanta        | 7. Ibrahim Sattah        |         |
| 7. F. Rahardi           | 8. Agus Sarjono          |         |
| 8. Emha Ainun<br>Nadjib | 9. Cecep Syamsul<br>Hari |         |
| 9. Djawawi              | 10. Soni Farid           |         |
| Imron                   | Maulana                  |         |
|                         | 11. Acep Zam-zam         |         |
|                         | Nur                      |         |
|                         | 12. Joko Pinurbo         |         |
|                         | 13. dll                  |         |

Tabel 2.2

Tokoh-tokoh di atas sebenarnya masih banyak yang tidak disertakan, peneliti hanya menyantulkannya sebagai perwakilan. Sebagai wakil dari sastrawan yang aktif dalam menciptakan karya sastra berupa drama, di bawah ini daftar sastrawannya:

| Tahun<br>Kelahiran<br>Pengarang | Pengarang           | Judul                  |
|---------------------------------|---------------------|------------------------|
| 1903                            | Rustam Effendi      | Bebasari               |
| 1905                            | Sanusi Pane         | Kertajaya              |
| 1906                            | Abu Hanifah         | Taufan di Atas Asia    |
| 1916                            | Trisno Sumarjo      | Tumbang                |
| 1918                            | D. Jayakusuma       | Rama Bargawa           |
| 1920                            | Utuy Tatang Sontani | Bunga Rumah Makan      |
| 1921                            | Usmar Ismail        | Leburan Seniman        |
| 1926                            | Asrul Sani          | Mahkamah               |
| 1928                            | Mohammad            | Iblis                  |
| 1933                            | Diponegoro          | Bung Besar             |
| 1934                            | Misbach Yusa Biran  | Domba-domba            |
| 1935                            | D. Sularto          | Revolusi               |
| 1937                            | Rahman Age          | Pembenci Matahari      |
| 1938                            | Motinggo Busye      | Malam Jahanam          |
| 1938                            | Ajip Rosidi         | Masyitoh               |
| 1941                            | Saini KM            | Egon                   |
| 1942                            | Arifin C. Noer      | Dalam Bayangan         |
| 1943                            | Vredi Kasram Marta  | Tuhan atawa Interogasi |
| 1944                            | Aspar Paturusi      | Syeh Siti Jenar        |
| 1945                            | Putu Wijaya         | Perahu Nuh II          |

Abdullah Farid, 2012  
Pendekatan Sastra Sejarah...

|      |                 |                    |
|------|-----------------|--------------------|
| 1946 | Wisran Hadi     | Dam                |
| 1949 | Akhudiat        | Cindua Mato        |
| 1955 | N. Riantiarno   | Jaka Tarub         |
| 1959 | Yono Daryono    | Sampek Engtay      |
| 1961 | Arthur S. Nalan | Ronggeng-ronggeng  |
|      | Hamdy Salad     | Syair Ikan Tongkol |
|      |                 | Perempuan dalam    |
|      |                 | Kereta             |

Tabel 2.3  
(Dikutip dari <http://awan965.wordpress.com>)

Penyebutan nama-nama di atas tentu saja masih belum lengkap karena Sastrawan Indonesia yang tersebar di berbagai daerah masih banyak. Boleh jadi jumlahnya sampai ratusan, bahkan ribuan. “Tokoh-tokoh sastra di atas hanya yang secara intens kerap muncul di media massa dengan karya-karyanya, baik karya berbentuk puisi maupun esai-esainya. Oleh pengamat sastra (kritikus) dicatat sebagai penyair yang karyanya layak disebut karya sastra yang bermutu”. (Tersedia di: <http://awan965.wordpress.com/2008/02/27/perkembangan-sastra-di-indonesia/> (diunduh tanggal 13-2-2011).

### 2.1.2 Pendekatan Sastra Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah

Secara umum, dalam pembelajaran seringkali guru membutuhkan satu atau beberapa pendekatan pembelajaran untuk mempermudah pengajaran guru. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa

**Abdullah Farid, 2012**  
**Pendekatan Sastra Sejarah...**



pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivistik, pendekatan deduktif-induktif, pendekatan konsep dan proses, pendekatan sains, teknologi dan masyarakat, dan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

[http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CFAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fidahariyanti.student.fkip.uns.ac.id%2Ffiles%2F2009%2F12%2FSBM-TGL\\_7.docx.doc&ei=V67aT7afA8XmrAeQzcyPCQ&usg=AFQjCNG5kg7NZMo7tNM-k0rfdFntcPLXRw&sig2=Ug-AcQ](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CFAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fidahariyanti.student.fkip.uns.ac.id%2Ffiles%2F2009%2F12%2FSBM-TGL_7.docx.doc&ei=V67aT7afA8XmrAeQzcyPCQ&usg=AFQjCNG5kg7NZMo7tNM-k0rfdFntcPLXRw&sig2=Ug-AcQ). Diunduh hari Kamis, 15 Juni 2012). Berbeda dengan metode belajar yang cukup rumit dalam pengembangannya, pendekatan dipandang lebih fleksibel.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan sastra sejarah merupakan cara pembelajaran yang digunakan pendidik untuk mencapai suatu tujuan. Terlepas dari berbagai tokoh sastra yang mengatakan bahwa tidak ada definisi mutlak tentang sastra (Luxemburg, dkk 1984: 4) namun “sastra di sini adalah tulisan yang memiliki pesan atau keindahan tertentu yang muncul dari pikiran ataupun perasaan seseorang”. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarno dan Saini “bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa”. (Tersedia di: <http://www.scribd.com/doc/31552799/Pengertian-Sastra-Menurut-Para-Ahli>. (Sabtu 00:10 WIB).

Tarigan (1995:3) mengungkapkan “bahwa sastra secara sederhana adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Ia juga menambahkan bahwa wilayah sastra meliputi kondisi insani atau manusia, yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasannya”. Hal ini sama halnya dengan kajian sejarah yang

menitikberatkan pada objek kehidupan manusia. Jika dalam sastra hal-hal yang berhubungan dengan manusia dapat disajikan dalam bentuk fiksi ataupun non-fiksi, maka dalam sejarah kajian non-fiksi yang menjadi pokok kajiannya.

Sastra juga dapat diartikan sebagai gambaran imajinasi seseorang yang berawal dari fakta kehidupan yang bermakna. Seperti yang dijelaskan oleh Mursal Esten yang mendefinisikan “bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)”. (Tersedia di: <http://www.scribd.com/doc/31552799/Pengertian-Sastra-Menurut-Para-Ahli>. (Sabtu 00:10 WIB)).

Hampir sama dengan dua pendapat sebelumnya, Saini dan Sumardjo (1988: 2) menyatakan “bahwa sastra merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam”. Ekspresi pikiran dalam bentuk bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan pikiran di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia.

Berbeda dengan penjelasan dari Teeuw (2003: 20-21) yang memaparkan sastra merujuk pada pengertian sastra di Indonesia secara bahasa.

Akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *tra*, biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Misalnya : *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasastra*, buku petunjuk mengenai seni cinta.

Sejarah adalah segala hal yang berkaitan dengan manusia di masa lalu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aron dalam Sjamsuddin (2007: 7) bahwa ‘sejarah adalah kajian tentang masa lalu manusia’. Penjelasan ini sangat

berhubungan dengan apa yang dijelaskan Mursal Esten dan para ahli sastra lainnya dalam penjelasannya tentang sastra, yaitu keduanya memiliki fokus yang sama terhadap manusia. Juga pengertian sejarah yang tak bisa lepas dari penceritaan dan penjelasan seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2008: 7) “bahwa sejarah, sebagaimana ilmu sosial lain, mempunyai penceritaan (*description*), dan penjelasan (*explanation*)”.

Gottschalk (2008: 12) mengungkapkan “bahwa sejarawan yang menulis secara tidak menarik, merupakan sejarawan yang buruk. Secara professional ia wajib melukiskan peristiwa-peristiwa yang paling menggairahkan dari masa lampau dunia dan menghidupkan kembali suasananya, di samping melukiskan peristiwa-peristiwa biasa”. Dalam arti lain, sejarawan memerlukan pengisahan yang menarik agar peristiwa sejarah yang ia ceritakan tidak menjemukan. Jika ditarik ke dalam konteks pembelajaran, seorang guru harus bisa mengisahkan cerita sejarah semenarik mungkin agar mudah dipahami peserta didiknya. Berdasarkan itu, aspek pelukisan sejarah yang dipenuhi dengan bahasa yang imajinatif, tentunya tanpa mengubah kebenaran faktual dalam sejarah, perlu dilakukan guru untuk lebih memudahkan siswa memahami pelajarannya.

Efendi (dalam situs Forum Dunia Sastra, 2008) mengatakan “bahwa mempersoalkan sastra yang bersandar pada peristiwa-peristiwa sejarah selalu menarik untuk dibincangkan. Sastra yang bersandar pada sejarah seperti mengungkap peristiwa-peristiwa kelam dalam realitas kekinian, yang dikemas dalam dunia fiksi. Ia juga menambahkan bahwa fakta-fakta sejarah yang lurus harus dibangun atas keselarasan antara bahasa dan pikiran dalam sastra sejarah”.

Keselarasan yang tentunya tanpa mengganggu kebenaran faktual yang disajikan dalam sastra sejarah.

Sastra Indonesia dalam konteks jaman, terbagi menjadi dua. Jaman melayu atau klasik, di antaranya seperti: Sage, Gurindam, dan Epos. Dan jaman baru atau modern, di antaranya seperti: Puisi, drama, novel, *novelette*, dan cerpen.

Menurut pada penelitian ini, pendekatan sastra yang digunakan yaitu dalam bentuk Cerpen sejarah. Cerita pendek dengan disertai kebenaran faktual dalam sejarah, dengan topik atau tema yang disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru. Selain itu, dalam Cerpen sejarah tersebut disertai pertanyaan-pertanyaan kritis, dan penceritaan realita dalam bentuk fiksi. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami sejarah.

Cerpen atau cerita pendek adalah rangkaian cerita yang ringkas dengan kalimat-kalimat yang langsung tertuju pada tujuan penulisan cerita. Bisa juga dikatakan sebagai prosa naratif fiktif yang cenderung lebih ringkas daripada cerita dalam bentuk novel. (Tersedia di: <http://id.wikipedia.org/wiki/Cerpen>. (Sabtu 00:45 WIB)).

Pendapat di atas dikuatkan oleh Saini dan Sumardjo (1988: 20) yang menjelaskan bahwa:

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata *pendek* dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan *pendek* juga karena *genre* ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

Penjelasan Mustappa (1995: 19) hampir sama dengan Saini, “bahwa cerita pendek adalah cerita ringkas, yang kurang dari seribu karakter. Tokoh ceritanya tunggal dan bercerita tentang sebagian kecil kehidupan tokohnya. Seringkali hanya sekali muat dalam majalah atau koran”. Berbeda dengan penjelasan Mustappa, Notosusanto dalam Tarigan (1984: 176) mengungkapkan ‘bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri’.

Seperti karya sastra lainnya, Cerpen memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lain. Tarigan (1984: 177-178) memaparkan ciri khas Cerpen di antaranya sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensity*).
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*insicive, suggestive, alert*).
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung, ataupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perhatian, dan baru menarik perhatian.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l. Cerita pendek mengandung impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o. Jumlah kata-kata dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Selain ciri-ciri tersendiri cerita pendek di atas, terdapat juga pembagian cerita pendek dalam kategori; jumlah kata dan nilai (Tarigan, 1984: 178)

- a. Berdasarkan jumlah kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka dapatlah dibedakan dua jenis cerita pendek, yaitu:

- (i) Cerita yang pendek (*short short story*)
- (ii) Cerpen yang panjang (*long short story*).

Dimaksud dengan *short short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-kata pada umumnya di bawah 5000 kata. Jumlah maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Dimaksud dengan *long short story* yaitu cerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000-10.000 kata; minimal 5000 kata dan maksimal 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah jam.

b. Berdasarkan nilai sastra

Pembagian dalam kategori nilai, terbagi lagi dalam dua bagian. Pertama, sastra yang sangat nampak nilai sastranya, memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Kedua, cerita pendek yang tidak terlalu nampak nilai sastranya, namun lebih ditujukan hanya untuk menghibur.

Berdasarkan kenyataan, antara Cerpen sastra dan Cerpen hiburan nyaris sulit untuk dibedakan, meskipun telah ada pembagiannya. Notosusanto dalam Tarigan (1984: 179) berpendapat mengenai dua pembagian cerita pendek tersebut:

Memang sulit membuat batas yang tegas antara Cerpen sastra dengan Cerpen Hiburan, karena Cerpen sastrapun mungkin pula mengandung hiburan, dan cerpen hiburan mungkin pula bernilai sastra. Dari buku atau majalah yang memuat Cerpen itu dapat kita ketahui masuk jenis mana sesuatu Cerpen. Di Indonesia misalnya, Cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah-majalah : *Indonesia, Mimbar Indonesia, Zenith, Sastra, Cerita Pendek, Horison, Budaya Jaya*, adalah Cerpen sastra. Dan yang dimuat dalam *Terang Bulan* dan sejenisnya, adalah Cerpen hiburan.

Cerita pendek yang nantinya ditulis oleh peneliti sendiri, unsur-unsur sastra seperti: penokohan (karakter), peristiwa cerita (alur atau plot), tema cerita, suasana cerita, *setting*, sudut pandang cerita (*point of view*), atau gaya penulisan

cerita dikombinasikan dengan kebenaran faktual dalam sejarah. Penggabungan ini ditujukan agar siswa dapat mempelajari sejarah lebih menyenangkan dan diharapkan dapat mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah.

Keutuhan dalam cerpen dengan unsur-unsur di atas, tidaklah harus seluruhnya. Hal ini dilakukan agar adanya penekanan (fokus) dalam cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Saini dan Sumardjo (1988: 37):

... berdasarkan tuntutan ekonomis serta efek satu kesan pada pembacanya, maka biasanya penulis cerpen hanya mementingkan salah satu unsur saja dalam cerpennya ... penekanan atau pementingan salah satu unsur cerpen tidak berarti meniadakan unsur-unsur yang lain. Sebuah cerpen harus lengkap dan utuh, artinya harus memenuhi unsur-unsur bentuk yang sudah disebutkan tadi, hanya pengarang dapat memusatkan (fokus) pada satu unsur yang mendominasi cerpennya.

Unsur-unsur cerita pendek dapat dipastikan ada dalam setiap narasi, karena merupakan satu struktur yang tidak bisa dipisahkan. Saini, K. M. dan Sumardjo (1988: 48-119) menyebutkan paling tidak unsur-unsur dalam cerita pendek sebagai berikut:

a. Plot (alur)

Secara sederhana, plot dapat dikatakan sebagai jalan cerita. Dalam cerita, plot seringkali susah ditemukan, karena mengandung di dalamnya sebab-sebab cerita. Misal: *Raja Mati*, sebagai jalan cerita. Tetapi *raja mati karena sabitan pedang saat perang*, adalah plot. Ada sedikit kesamaan tentang cerita pendek dan pengisahan sejarah, yaitu keterkaitan sebab-sebab cerita atau peristiwa – jika di sejarah terdapat sebab langsung dan tidak langsung.



Pendapat Mustappa (1995: 77) tentang plot, tidak jauh berbeda dengan Saini bahwa “plot adalah penyusunan unsur-unsur cerita sehingga setiap unsur tersebut menjadi padu dan mampu membangun cerita menjadi kesatuan yang memikat”.

Suatu cerita dapat dikatakan menarik jika plot yang mengarahkan cerita mampu membawa cerita pada suatu konflik. Sebuah perkembangan cerita tentang suatu pertentangan antara protagonis (tokoh utama) dan antagonis (tokoh lawan). Intisari dalam plot adalah konflik, meskipun konflik itu tidak bisa dipaparkan begitu saja. Setiap cerita memuat suatu kejadian, namun kejadian tidak mungkin terjadi jika tidak adanya sebab (alur cerita) sebelum itu. Paling tidak plot dikupas menjadi elemen-elemen berikut:

1. Pengenalan
2. Timbulnya konflik
3. Konflik memuncak
4. Klimaks
5. Pemecahan masalah (anti klimaks)

Elemen-elemen di atas menjadi suatu jalan cerita yang utuh, hingga pemecahan masalah atau akhir (*ending*) cerita.

b. Tema

Setiap cerita pendek, pengarang bukan hanya sekedar menulis cerita bebas yang tak beraturan. Sebab dapat dipastikan, dalam setiap cerita terdapat ide utama yang mengawali dan mengarahkan cerita tersebut. Ide cerita inilah yang disebut sebagai tema.

Mustappa (1995: 96) mengungkapkan bahwa “tema adalah salah satu unsur dalam sastra yang merupakan buah pikiran yang menjadi gagasan utama seorang pengarang yang disampaikan dalam karyanya baik tersurat ataupun tersirat”.

Ketika pembaca menikmati sebuah Cerpen, merasa hanyut dengan pelukisan karakter-karakter atau bahkan konflik yang penuh teka-teki, sebenarnya terdapat sebuah visi (ide atau gagasan cerita) pengarang tentang dunia dan kehidupan. Berdasarkan ide atau gagasan inilah tema cerita tersampaikan dalam Cerpen tersebut.

#### c. Karakter

Penokohan atau karakter inilah yang seringkali membuat pembaca mengalami berbagai gejolak perasaan, baik perasaan salut atau bahkan kesal. Misal, dalam sastra modern: ketika tokoh utama – seorang siswa – yang tak bersalah apa-apa dihukum oleh guru karena kesalahan seorang teman, sedangkan teman itu adalah orang yang selalu menyakitinya. Dalam penokohan tokoh utama, seringkali pembaca mendapatkan berbagai tafsiran, baik tentang gejolak kemarahan, ataupun rasa iba dan haru. Penokohan atau karakter inilah yang menjadikan pengarang membawa realita kehidupan dalam bentuk fiksi yang menarik

Secara pembagian, terdapat tiga karakter dalam sebuah cerita: protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan atau musuh), dan tritagonis (tokoh penengah).

Saini dan Sumardjo (1988: 65-66) menjelaskan tentang bagaimana pembaca bisa menentukan tiga karakter di atas dalam sebuah cerita:

1. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang seringkali tercermin dengan jelas saat dihadapkan dalam situasi gawat (penting), karena ia tidak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya. Situasi kritis di sini tidak perlu mengandung bahaya, tapi situasi yang mengharuskan ia mengambil keputusan dengan segera.
2. Melalui ucapan-ucapannya. Apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, pembaca dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan jenjang pendidikan yang berbeda, hingga perbedaan suku.
3. Melalui penggambaran fisik tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah-wajah tokohnya. Misalnya dalam penampilan pakaian, bentuk besar atau kecil fisik.
4. Melalui pikiran-pikirannya. Seorang karakter juga bisa dibaca dari pemikiran-pemikirannya. Ide atau gagasan yang tersimpan dalam pikiran tokoh itulah yang membuat pembaca dapat menentukan karakter baik, jahat, atau penengah.
5. Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini, pengarang memaparkan panjang lebar watak tokoh secara langsung.

Berdasarkan beberapa aspek di atas, pembaca dapat mengenali baik secara langsung atau tidak langsung tentang karakter dalam cerita yang dibacanya. Semua unsur-unsur di atas, hingga pembagian karakter, akan peneliti hubungkan dengan kebenaran faktual dalam sejarah, baik peristiwa atau tokoh-tokoh sejarah.

Hal ini dilakukan dengan harapan mampu membuat pelajaran sejarah lebih menyenangkan dan sebagai upaya mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa.

## 2.2 Konstruksi Pemahaman Kesejarahan Menggunakan Cerpen Sejarah

Belajar merupakan proses adaptasi dan mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pembelajaran, bukan hanya segi kognitif saja yang mengalami peningkatan, tetapi juga sikap dan kejiwaan para pembelajar yang semakin baik. Sangat disayangkan dari tiga hal itu, cenderung sulit berkembang apabila tidak ada pemahaman yang baik para pendidik terhadap pembelajaran. Berkenaan dengan pemahaman tentang pembelajaran, ada dua konsep yang harus dipahami; konsep mutu dan relevansi seperti yang diungkapkan oleh Ma'mur yang mengutip dari Kamarga dalam Supriatna dan Wiyanti (2008: 199):

Konsep mutu berbicara tentang manusia (ekspektasi yang realistis dan kesempatan belajar yang selaras untuk setiap siswa) dan berbicara tentang berapa banyak daya serap seseorang terhadap ilmu yang dipelajarinya (setiap siswa harus mencapai standar performansi yang tinggi dalam matematika, sains, membaca, menulis, geografi, sejarah, dan mata pelajaran yang lainnya). Sedangkan konsep relevansi, berbicara seberapa besar muatan pendidikan berisikan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang berkembang di masyarakat.

Pemahaman tentang dua konsep di atas, lebih khusus pada konsep relevansi, nampaknya tidak ada dalam mayoritas pendidik Indonesia. Memisahkan antara materi pembelajaran dengan kondisi realitas masyarakat, dan kurang menggunakan pemahaman siswa tentang ilmu yang dipelajarinya untuk berkontribusi pada masyarakat. Hal ini jelas bukan merupakan pembelajaran yang baik, karena akan terfokus pada satu segi kognitif saja yaitu ingatan atau hafalan.

Sebaliknya, pemahaman siswa akan semakin meningkat apabila ia bukan sekedar menghafal materi pelajaran, tetapi juga memahami apa relevansi pelajaran itu dalam kehidupannya. Berkaitan dengan hafalan, menurut Ausubel, Novak, dan Hanesian (dalam Suparno, 2001: 53-54) ada dua jenis belajar: belajar bermakna dan belajar menghafal. Belajar bermakna dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan pemahaman dasar siswa dengan materi yang tengah dipelajarinya. Belajar bermakna dapat terjadi jika peserta didik menghubungkan informasi-informasi awal tentang suatu pengetahuan dengan pengetahuan baru yang ada dalam benaknya. Dalam pada itu, siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya, belajar menghafal merupakan pembelajaran yang hanya mengandalkan ingatan saja. Pembelajaran inilah yang menjadikan pemahaman siswa sulit berkembang dan tidak mengerti apa relevansi pengetahuannya di masyarakat.

Ausubel (dalam Suparno, 2001: 54) “mengungkapkan bahwa seseorang belajar dengan menghubungkan pengalaman baru ke dalam pemahaman yang telah ia punya”. Dalam proses itu, seseorang dapat memperkembangkan pemahaman yang ada atau mengubahnya. Proses belajar seperti itulah, yang cenderung dapat mengonstruksi pemahaman siswa tentang apa yang ia pelajari. Pendekatan belajar konstruktivistik untuk memperkembangkan pemahaman siswa inilah yang menjadi salah satu kunci dalam pemahaman peserta didik.

Pendekatan pembelajaran kelas ini diilhami dari cara belajar Sokrates (Russel dalam Supriatna, 2007: 71-72) ‘dengan menyempurnakan pengetahuan murid-muridnya ini, yang akan memperlihatkan kekurangan-kekurangan murid

terhadap pengetahuannya. Dialog antar siswa dan guru yang setara, yaitu dengan pendekatan konstruktivistik dapat menjadikan pemahaman siswa berkembang?. Pendekatan inilah yang diharapkan mampu mengantarkan logika siswa pada logika selanjutnya yang lebih lengkap. Seperti yang diungkapkan oleh Piaget (Supriatna, 2007: 72);

Piaget meyakini bahwa manusia belajar melalui proses konstruksi atau satu struktur logika setelah struktur logika lain yang dicapainya. Maksudnya, manusia dapat mempelajari sesuatu yang baru setelah sesuatu yang lain dipelajarinya ... kemampuan nalar anak dan cara pikirnya (*modes of thinking*) berbeda dengan cara pikir orang dewasa.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika ia diberikan kesempatan untuk menyempurnakan logikanya. Dalam pendekatan pembelajaran Cerpen sejarah, konstruksi pemahaman siswa dengan menghubungkan kondisi realita secara fiktif dan fakta sejarah yang sesuai dengan kondisi itu, diharapkan mampu untuk mengembangkan logika siswa. Pengisahan seperti itu akan nampak seperti membawa sejarah pada konteks kekinian, atau menceritakan secara induktif. Tindakan seperti ini dilakukan peneliti dengan asumsi bahwa siswa akan lebih mudah mengonstruksi pemahamannya jika fenomena sejarah yang ada di masa lalu, diproyeksikan pada masa kekinian. Seperti yang diungkapkan Thorndike (dalam Wineburg, 2006: 45):

bahwa nilai pendidikan dari menemukan sebab-musabab dari apa yang ada sekarang, dan kemudian menemukan sebab-musabab itu, jauh lebih tinggi daripada berpikir logis secara dangkal yang terpicu karena menjelaskan sebuah catatan yang sudah diketahui ... bahwa mengajarkan sejarah menurut urutan waktu yang terbalik ... perlu dipertimbangkan dengan serius.

Seperti yang diungkapkan oleh Ma'mur (Supriatna dan Wiyanarti dalam Bettelheim dalam Nash, 1996: 2) mempelajari sejarah adalah “sumber makanan untuk imajinasi mereka (peserta didik), sebuah sensasi kesejarahan, tentang bagaimana situasi masa kini terjadi”. Sejarah akan memperluas pengalaman siswa, seperti dikatakan oleh Phenix, “suatu sensasi keterlibatan pribadi di dalam teladan kehidupan dan peristiwa nyata, sebuah penghargaan dari nilai-nilai dan penggambaran dari kejayaan masalalu”. Sejarah menghubungkan siswa dengan ‘akarnya’, dan mengembangkan rasa memiliki (*a sense of personal belonging*). Bettelheim maupun Phenix mengembangkan materi sejarah berdasarkan dua landasan, yaitu pemahaman sejarah dan berpikir kesejarahan. Agar dapat mencapai apa yang dikemukakan oleh Bettelheim maupun Phenix, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu landasan, yaitu pemahaman sejarah:

➤ **Pemahaman sejarah**

Pemahaman kesejarahan didefinisikan sebagai apa yang harus diketahui oleh siswa tentang sejarah (keluarga, masyarakat, negara, dan dunia). Pemahaman ini digambarkan dari catatan (aspirasi, usaha, perlakuan, kegagalan) aktivitas manusia dalam aspek sosial, politik, sains dan teknologi, ekonomi dan budaya, yang diselaraskan dengan tingkat pemahaman siswa. Memperkenalkan sejarah, seperti sejarah keluarga, sejarah masyarakat, sejarah nasional, dan berbagai sejarah budaya bangsa-bangsa di dunia, akan mengantarkan mereka pada kehidupan, aspirasi, perjuangan, dan usaha, serta kegagalan dari kehidupan nyata manusia yang secara kontekstual disesuaikan dengan tingkat kematangan berpikir mereka. Jika diuraikan, maka akan kita dapatkan tiga hal berikut ini:

- ✓ Melalui sejarah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang masyarakat, perbedaan dan perubahan pola struktur keluarga, perbedaan peran laki-laki dan perempuan, peran anak dan kehidupan masa kanak-kanak, dalam berbagai kelompok yang bervariasi, dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.
- ✓ Melalui sejarah siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pola ilmiah untuk mencari pemahaman tentang dunia tempat manusia hidup dan melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien; pemahaman tentang apa yang telah diperoleh manusia termasuk perkembangan sains dan teknologi yang menciptakan terjadinya perubahan.
- ✓ Melalui sejarah siswa mulai memahami iklim politik yang berkembang dalam masyarakat lokal hingga kepada masyarakat dunia. Hal yang penting sebagai inti permasalahan ini adalah memahami nilai-nilai demokrasi.

Pemahaman merupakan tingkat lanjut dari pengetahuan. Jika pengetahuan diartikan sebagai semua informasi yang manusia tahu, maka pemahaman dapat diartikan lebih dalam dari itu. Menurut Hasan (1996: 108) “pemahaman merupakan proses pengolahan informasi – pengetahuan – (istilah, peristiwa, konsep, generalisasi, dan teori) menjadi sesuatu yang dapat dihubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya”.

Pemahaman merupakan salah satu bagian dari Taksonomi Bloom (1965). Dalam hal ini, Bloom membuat tiga kategori dalam belajar, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. “Pemahaman termasuk ke dalam kemampuan kognitif,



yang terdiri dari: 1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) Aplikasi, 4) Analisis, 5) Sintesis, dan 6) Evaluasi” (Andriani, 2006: 28).



## BAB III

### PENDEKATAN PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang terdapat dalam subjek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian *classroom action research* (CAR) atau biasa disebut sebagai pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) pada saat ini mulai banyak dilakukan oleh guru-guru di sekolah, sebagai bagian tindak lanjut dari rencana pemerintah dalam rangka mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2005: 11) ‘penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau sesuatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan’.

Rapoport dalam Wiriaatmadja (2005: 11-12) ‘mengartikan PTK untuk membantu seseorang, dalam mengatasi secara praktis permasalahan yang dihadapi dalam keadaan mendesak dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama’.

Seperti yang diungkapkan Hopkins dan Rapoport, Ebbut dalam Wiriaatmadja (2005: 12) mengemukakan PTK sebagai kajian sistematis, dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh satu atau sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi

mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Pernyataan tersebut, senada dengan pendapat Elliot dalam Supriatna (2007: 191), ‘bahwa PTK merupakan sebuah kajian situasi sosial yang menyangkut pembelajaran dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran serta melakukan tindakan dari dalam’.

Berdasarkan penjelasan di atas, Wiriaatmadja (2005: 13) mengungkapkan bahwa “PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat menguji suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Supriatna (2007: 190) bahwa “PTK dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru secara individual atau kelompok terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya guna memecahkan masalah tersebut atau menghasilkan pendekatan dan prosedur tertentu yang paling cocok dengan cara dia mengajar, cara siswa belajar, dan kultur yang berlaku di lingkungan setempat”. Di samping itu, karakteristik PTK menurut Sukardi (2004: 211) adalah sebagai berikut:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflectif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam PTK, masalah yang harus dipecahkan selalu berangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru dalam kelas. Berdasarkan pernyataan inilah, maka peneliti mempunyai keyakinan bahwa untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam subjek penelitian, pendekatan yang cocok dan tepat dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penjelasan di atas dikuatkan oleh pernyataan Hopkins dalam Wiriaatmadja (2005: 25) yang mengungkapkan bahwa 'PTK bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*), karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment*'. Dalam penggunaan PTK ini, diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran pada subjek penelitian dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat lebih profesional, termasuk tujuan mengonstruksi pemahaman siswa pada subjek penelitian dapat dicapai seperti yang diharapkan.

### **3.2 Lokasi dan Subyek Penelitian**

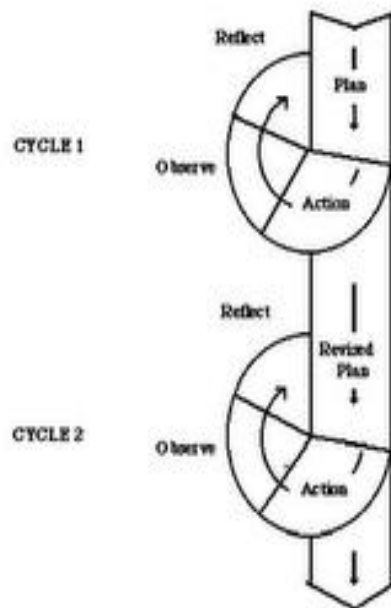
Peneliti melakukan penelitian di SMA Puragabaya Bandung sebagai tempat Program Latihan Profesi (PLP). Sekolah ini terletak di JL. H. Yasin, terusan Pasteur. Peneliti menjadikan SMA Puragabaya Bandung ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan permasalahan yang ditemukan hampir sama dengan SMA Negeri 19 Bandung, sebagai lokasi penelitian sebelumnya. Secara subjektif,

peneliti menetapkan penelitian di sekolah ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan.

Pra-penelitian yang dilakukan hingga empat kali itu, ditambah pengamatan setiap jadwal belajar sejarah, ditetapkan kelas XII IPS 2 sebagai subyek penelitian. Berdasarkan alasan, di kelas ini ditemukan permasalahan yang unik berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Siswa nampak kurang antusias saat pembelajaran dilakukan hanya dengan buku teks. Namun terlihat antusiasme yang berbeda, saat siswa diberikan tugas yang berhubungan dengan pembuatan cerita pendek (Cerpen) tentang kisah sehari-harinya. Berdasarkan fakta inilah, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembangkit antusiasme siswa sebagai upaya mengonstruksi pemahaman kesejarahan.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam PTK ini mengacu kepada desain penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc. Taggart. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2005: 145), Kemmis dan Taggart mengembangkan bagan spiral penelitian tindakan yang diperkenalkan juga oleh Kurt Lewin. Perbedaannya, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) pada desain Kurt Lewin dijadikan sebagai satu kesatuan. Untuk lebih jelasnya mengenai pendekatan Kemmis dan Taggart, dapat dilihat gambar 3.1 di bawah ini:



Pendekatan Spiral dari Kemmis dan Taggart  
(1988)  
(Dikutip dari Wiriaatmadja. 2009: 66)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat empat aspek pokok dalam PTK, seperti yang dikatakan oleh Sukardi (2004: 212-213) “bahwa dalam penelitian tindakan penelitian tersebut secara garis besar, ada empat langkah penting, yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) yang dilakukan secara intensif dan sistematis atas seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya”. Empat langkah tersebut dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan atau memperbaiki apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan ini, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Rencana tindakan disusun secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif antara peneliti dan

kolaborator atau mitra dengan cara melakukan kesepakatan bersama mengenai fokus observasi meliputi: alat pengumpul data berupa lembar observasi, pendekatan observasi, sampai pada alternatif tindakan, dan analisis data. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan, yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tahap tindakan. Perencanaan dalam penelitian dipaparkan seperti di bawah ini:

- a. Memastikan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian
- b. Melakukan observasi pra-penelitian terhadap kelas yang akan digunakan untuk penelitian.
- c. Meminta kesediaan guru untuk menjadi kolaborator peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- d. Menyusun kesepakatan dengan mitra penelitian mengenai waktu penelitian.
- e. Mendiskusikan langkah-langkah pendekatan pembelajaran sastra sejarah yang akan diterapkan dalam penelitian.
- f. Menyusun rencana pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran dalam penelitian.
- g. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat konstruksi pemahaman siswa.
- h. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan mitra penelitian.
- i. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan dengan mitra penelitian.

- j. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian

## 2. Tindakan (*Action*)

Tahap ini merupakan penerapan dari berbagai rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Tindakan merupakan kegiatan inti dalam penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah terhadap pembelajaran siswa kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung untuk mengonstruksi pemahaman siswa. Tahapan tindakan ini dipaparkan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan.
- b. Mengoptimalkan penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Mengamati secara teliti proses belajar untuk melihat perubahan pemahaman siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dalam pembelajaran.
- d. Menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi, untuk melihat dan merekam atau mencatat aktivitas siswa ketika penerapan pola pembelajaran dalam proses pembelajaran..
- e. Melakukan diskusi balikan dengan guru kolaborator atau mitra penelitian.
- f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.



- g. Melaksanakan pengolahan data.

### **3. Pengamatan (*Observation*)**

Pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. pengamatan dalam penelitian berfungsi untuk mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada siswa. Hasil observasi merupakan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan tindakan selanjutnya. Pada tahap ini mitra penelitian mengumpulkan berbagai informasi di kelas dari mulai aktivitas siswa sampai pada aktivitas guru pada saat pelaksanaan tindakan. Di bawah ini deskripsi observasi dalam penelitian ini:

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti.
- b. Pengamatan mengenai kesesuaian penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dengan pokok bahasan yang berlangsung.
- c. Pengamatan kesesuaian penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dengan kaidah-kaidah teoritis yang digunakan.
- d. Mengamati kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.
- e. Mengamati perubahan konstruksi pemahaman siswa dalam penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.

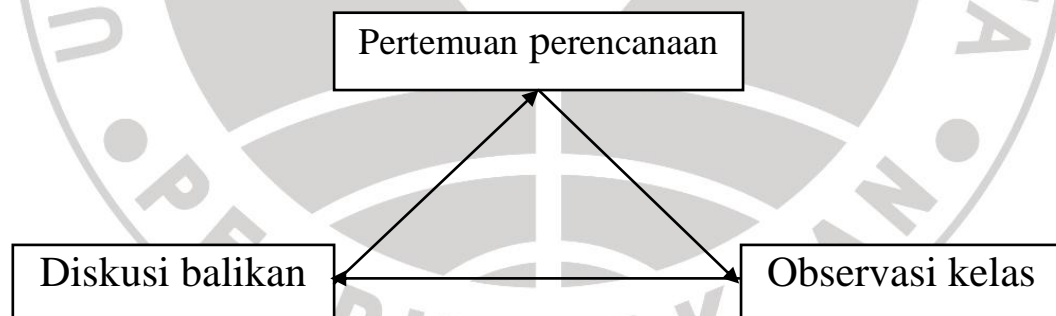
### **4. Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi dilakukan setelah tahap tindakan dan observasi dilakukan. Pada tahap ini guru dan mitra penelitian melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan,

sebagai langkah perbaikan pada tindakan selanjutnya. Hasil refleksi dianalisis kembali oleh pihak yang berperan sebagai peneliti agar hasil dari refleksi yang akan diterapkan pada tindakan selanjutnya dapat menjadi lebih valid. Di samping itu, langkah refleksi ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, masalah, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Refleksi penelitian dijelaskan di bawah ini:

- a. Kegiatan diskusi balikan dengan mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

Merujuk kepada pendapat Wiraatmadja (2005:106), proses pelaksanaan tindakan dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus, yaitu terlihat pada bagan 3.1 berikut:



Bagan 3.1 siklus proses pelaksanaan tindakan  
(Rochiati Wiriaatmadja, 2005: 106)

Berdasarkan bagan di atas, maka tiga langkah proses pelaksanaan tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan antara peneliti dan guru kolabolator mengenai topik kajian dan fokus yang akan diobservasi berdasarkan

kesepakatan bersama. Fokus observasi tersebut terdiri atas aspek-aspek di bawah ini:

- a. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung.
  - b. Pokok bahasan sesuai untuk diterapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.
  - c. Konstruksi pemahaman siswa selama proses pembelajaran.
  - d. Kendala-kendala yang di hadapi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.
  - e. Upaya-upaya yang harus dilakukan peneliti dan guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.
2. Praktek observasi yaitu peneliti atau guru yang bertindak sebagai observer mengamati proses pelaksanaan tindakan, kendala-kendala yang muncul ketika menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung.
3. Diskusi balikan terhadap hasil observasi dilakukan oleh observer dan pelaksana tindakan, kemudian hasilnya direfleksikan dan dijadikan rencana tindakan selanjutnya.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang didapatkan dari pelaksanaan PTK harus sesuai agar dapat diolah menjadi hasil karya yang ilmiah. Seperti yang diungkapkan Margono (2004: 158)

“bahwa penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melaksanakan PTK, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumenter”. Berikut ini penjelasan mengenai teknik pengumpulan data tersebut, di antaranya:

### **1. Wawancara**

Menurut Sukmadinata (2005: 216), “wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual”. Hopkins (1993) mengemukakan ‘wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa’ (Wiriaatmadja, 2005: 117).

Wawancara dilakukan peneliti sebagai langkah pertama dalam pra-penelitian untuk mendapatkan informasi dari guru mengenai sistem pembelajaran di sekolah dan pengaruhnya terhadap konstruksi pemahaman siswa kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung. Di samping itu, wawancara juga dilakukan peneliti ketika penelitian untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa mengenai tanggapannya setelah diterapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dalam pembelajaran di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara berupa lembar pedoman wawancara. Pedoman

wawancara digunakan untuk mengarahkan alur wawancara dan mendapatkan data secara kualitatif yang diperoleh untuk bahan analisis pada tahap selanjutnya.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya (Sukmadinata, 2005:220). Menurut Margono (2004:158), “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami”.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam PTK ini, adalah observasi terbuka. Hopkins (1993) menjelaskan yang disebut ‘observasi terbuka ialah apabila pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas, pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas’ (Wiriaatmadja, 2005: 110). Pemilihan observasi terbuka dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang utuh dan valid, selain itu observasi akan berjalan dengan efektif, karena peneliti dan guru dapat berbagi peran sebagai observer dan pelaksana tindakan. Fokus observasi terbuka ini yaitu pada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran sastra

sejarah. Hasil observasi yang berupa lembar panduan observasi kemudian dibahas oleh observer dengan guru dalam sebuah diskusi balikan, dan hasil diskusi balikan tersebut dijadikan sebagai refleksi untuk tindakan berikutnya.

### 3. Studi Dokumenter

Dokumentasi tidak dapat terlepas dalam penelitian, karena berperan penting dalam mengumpulkan data-data primer dalam penelitian. Menurut Sukmadinata (2005:221-222), “studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah”. Selain itu, Suharsimi mengungkapkan bahwa “teknik dokumentasi yaitu suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, daftar nilai, buku, surat kabar, daftar absensi siswa, dan yang lainnya” (Suharsimi. 2002: 206). Sejalan dengan pendapat Margono (2004:181) yang menuturkan bahwa “studi dokumenter atau teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”.

“Ada macam-macam dokumen yang dapat membantu dalam, mengumpulkan data penelitian, yang kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Misalnya: silabus dan rencana pembelajaran, laporan diskusi, berbagai macam ujian dan tes, laporan tugas siswa, contoh esai yang di tulis siswa” (Wiriaatmadja. 2005:121). Dokumen-dokumen yang hendak

dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang akan digunakan dalam pendekatan pembelajaran sastra sejarah.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen atau perangkat penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam melakukan PTK ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Lembar Panduan Observasi**

Lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada pra penelitian maupun selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah. Data yang ingin diperoleh adalah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu komunikasi interaktif antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa secara langsung pada saat pembelajaran sejarah berlangsung, serta pada saat diskusi kolaboratif dengan guru setelah pembelajaran.

#### **2. Lembar Pedoman Wawancara**

Lembar pedoman wawancara disusun dengan tujuan sebagai skenario untuk melaksanakan wawancara agar lebih terarah. Lembar pedoman wawancara berisikan perangkat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari siswa dan guru dengan cara melakukan tanya jawab

berkenaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Wawancara ini digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan siswa terhadap pendekatan pembelajaran sastra sejarah yang diterapkan guru. Di samping itu, juga untuk mendapatkan tanggapan dari guru mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah di kelas.

### **3. Cerpen Sejarah**

Instrumen yang terakhir adalah lembar cerpen sejarah yang akan digunakan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, cerpen sejarah dapat dikatakan sebagai LKS siswa, meskipun lembar kerja tersebut dikerjakan tidak secara tulisan, namun lisan dalam proses belajar. Secara operasional, digunakannya Cerpen sejarah akan lebih memudahkan siswa untuk mengaitkan peristiwa kehidupan siswa dengan isi Cerpen, dibandingkan esai sejarah yang lebih bersifat berpikir mendalam. Terlepas dari hal itu, dalam Cerpen sejarah, ada pertanyaan-pertanyaan kritis yang diharapkan mampu mengajak siswa untuk berpikir lebih dalam.

#### **3.6 Teknik Pengolahan Data**

Tahapan selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data berdasarkan instrument yang digunakan dalam PTK ini adalah melakukan pengolahan data.

Pengolahan data yang dilakukan secara kualitatif dimaksudkan untuk mengolah data yang bersifat non-statistik, seperti data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan diskusi balikan. Di bawah ini



akan diuraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengolahan data secara kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Validasi Data

Tahapan validasi data dilakukan untuk membantu peneliti agar mengetahui keabsahan data yang diolah. Hal ini dikarenakan penelitian ilmiah memerlukan suatu data yang absah dan dapat dipertanggungjawabkan. Merujuk pada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005:168-170), maka langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan validasi data diantaranya:

- i. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keabsahan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkonfirmasi data keseluruhan tindakan yang diperoleh kepada guru dan siswa sebagai sumber data.
- ii. *Expert opinion* yaitu meminta nasehat dari pakar atau ahli. Pada penelitian tindakan kelas ini, *expert opinion* dilakukan dengan meminta saran dan nasehat dari dosen pembimbing.

### 2. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah terakhir dalam PTK ini yang dilakukan berdasarkan landasan teoritis yang telah dipilih. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Hopkins dalam Wiriaatmadja (2005: 186), bahwa interpretasi data dalam PTK merupakan kegiatan yang mencakup penyesuaian hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran

sehingga menjadi bermakna. Dalam interpretasi data, peneliti harus cermat dalam memilih landasan teoritis yang dijadikan acuan, sehingga penyesuaian antara hasil pengolahan data dengan kajian teori menjadi sinkron.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Kondisi Subjek Penelitian

##### 4.1.1 Profil Sekolah

Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SMA Puragabaya Bandung yang beralamat di Jalan Haji Yasin. SMA Puragabaya Bandung berada di bawah pengelolaan sebuah yayasan pendidikan, yaitu Yayasan Pendidikan “Puragabaya”. Nama ini diambil dari sebuah nama padepokan pada masa Kerajaan Pajajaran. Padepokan itu dipakai sebagai tempat untuk mendidik dan mengkader serta membina para ksatria kerajaan dengan tujuan untuk menghasilkan prajurit yang cinta kepada raja, tanah air, dan cinta pada sesama. Tujuan padepokan zaman dahulu tersebut sejalan dengan tujuan Yayasan Pendidikan Puragabaya, yaitu:

1. Ikut membantu usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dan kesejahteraan umat manusia;
2. Ikut membantu pemerintah untuk membangun manusia yang berkualitas tinggi serta memiliki iman, ilmu, dan amal yang tinggi;
3. Membantu usaha pemerintah dalam melestarikan kebudayaan daerah pada khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.

Sebagai lembaga pendidikan yang ideal, tujuan SMA Puragabaya untuk membentuk manusia pembangunan berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945. Sebagai lembaga pendidikan yang ideal SMA Puragabaya pun memberi bekal kemampuan yang diperlukan siswa sekolah yang melanjutkan pendidikan di

sekolah yang lebih tinggi serta memberi bekal kemampuan bagi siswa yang akan terjun ke dunia kerja.

Pada awal berdirinya, SMA Puragabaya belum mempunyai gedung sendiri sebagai tempat pendidikannya namun masih mengontrak gedung di Jalan Cihampelas Belakang No.14 tepatnya di SMP YKPPK Bandung.

Berjalannya waktu, keadaan ini hanya berlangsung selama satu tahun, yaitu pada tahun ajaran 1989-1990 saja. Pada tahun 1990, SMA Puragabaya sudah memiliki gedung sendiri yang terletak di atas tanah seluas 2.200 m<sup>2</sup> di Jalan H. Yasin No.59 Terusan Pasteur Bandung 40262. Gedung ini diresmikan oleh Menko Polkam, Sudomo pada tanggal 20 Juli 1990. Gedung dua lantai dengan 24 ruangan ini dikenal dengan nama “Bumi Puragabaya”.

SMA Puragabaya dengan status terdaftar mulai dikenal oleh masyarakat, terbukti dengan makin bertambahnya anak-anak yang bersekolah di SMA Puragabaya ini. Dalam jangka waktu kurang dari 5 tahun, tepatnya pada bulan Januari 1993 SMA Puragabaya telah mendapatkan status disamakan. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti keberhasilan SMA Puragabaya dalam mendidik para siswanya, sehingga prestasi belajarnya meningkat dan keberadaannya tidak diragukan lagi oleh masyarakat.

Visi:

Menjadikan SMA Puragabaya sebagai sekolah yang efektif, mandiri, inovatif dan demokratis, profesional dalam rangka persiapan menuju sekolah standar nasional, menjunjung tinggi tradisi berprestasi serta mampu memberikan kepuasan kepada para pelanggan pendidikan.

**Abdullah Farid, 2012**  
**Pendekatan Sastra Sejarah...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Misi:

1. Meningkatkan Kualitas Profesi Tenaga Pendidik dan Kependidikan.
2. Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan dan Peningkatan proses pembelajaran menuju persiapan Sekolah Standar Nasional.
3. Membina peserta didik guna meningkatkan prestasi dan prestise sekolah.

Mengembangkan layanan profesionalisme dalam semangat kerjasama dan keteladanan. Salah satunya yaitu layanan dalam bentuk referensi buku pada para siswa. Dalam perpustakaan sekolah, dapat dilihat koleksi buku-buku baik itu buku-buku pelajaran, pengetahuan umum, juga buku sastra yang tidak kalah banyak. Bahkan, buku-buku novel tidak hanya dari dalam negeri saja, tetapi juga dari luar negeri termasuk novel-novel berbahasa Inggris. Pelayanan dalam hal buku-buku tersebut, menjadikan peneliti lebih mudah dalam mencari inspirasi dalam pembuatan Cerpen sejarah.

#### **4.1.2 Profil Guru Mitra**

Guru mitra yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian di sekolah bernama Dian Diana, S. Pd. Beliau lahir pada tanggal 7 Februari 1970 dan beralamatkan di Jalan Haji Yasin RT.02 RW.01 Desa Sukagalih, Cipedes. Riwayat pendidikan terakhir beliau yaitu mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 1989 dan lulus tahun 1994. Beliau mulai merintis karier dengan menjadi tenaga honorer di SMA Puragabaya sebagai guru sejarah sejak tahun 1995. Selain itu, beliau juga aktif sebagai tenaga honorer di SMP YBB sebagai guru IPS. Kebiasaan guru mitra

**Abdullah Farid, 2012**  
**Pendekatan Sastra Sejarah...**

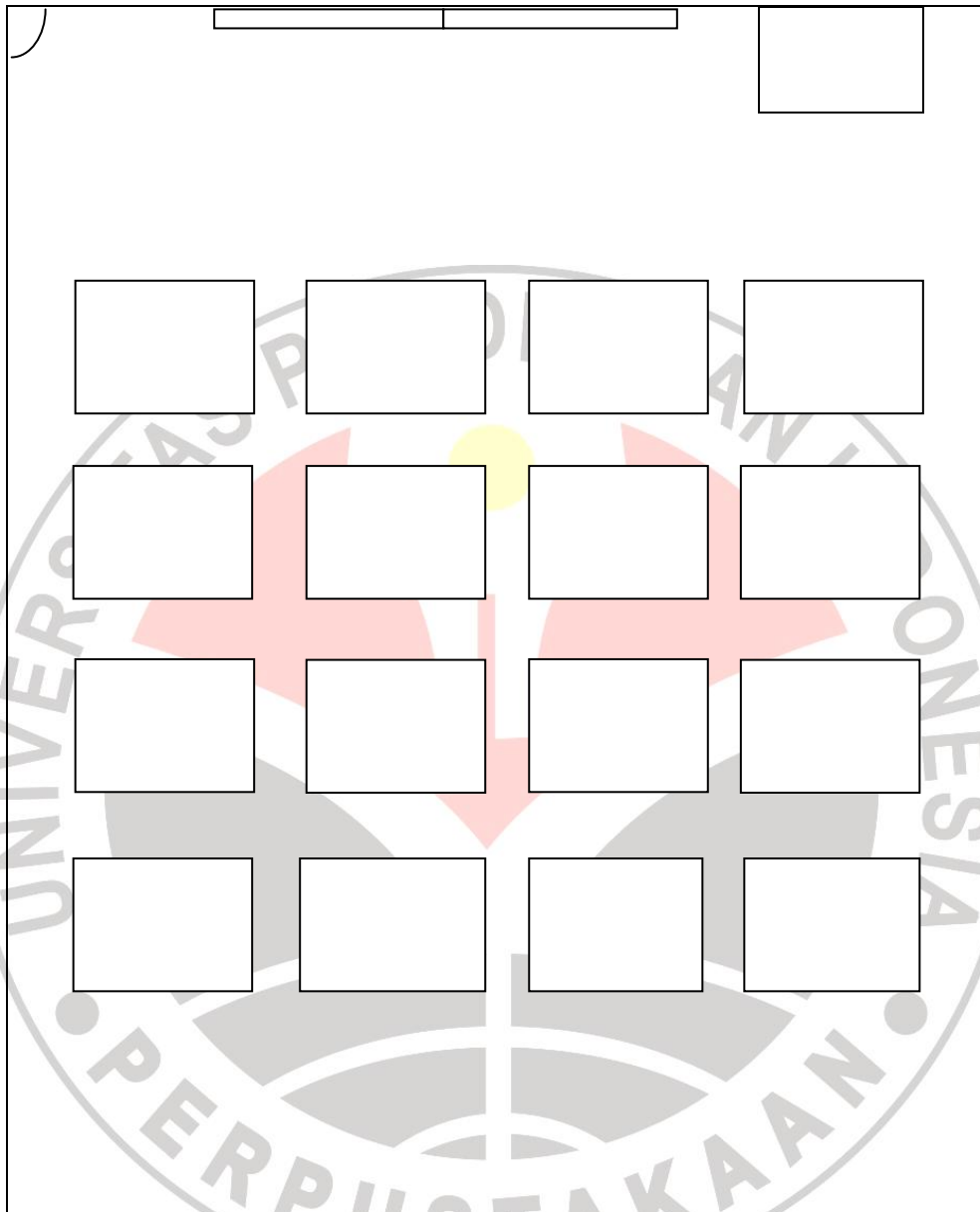
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang suka membaca, menjadikan peneliti lebih mudah untuk mendiskusikan konten Cerpen sejarah agar diisi dengan pengetahuan-pengetahuan yang membuat siswa lebih berpikir dalam.

#### 4.1.3 Kondisi Kelas

Kelas yang menjadi objek penelitian adalah kelas XII IPS 2. Kondisi ruangan kelas cukup baik untuk terlaksananya proses pembelajaran. Pintu kelas yang cukup jauh dari pintu kelas sebelah, menjadikan kelas ini cukup kondusif. Jendela kelas banyak dan besar dengan letak terbawah sejajar dengan dada siswa ketika berdiri, sehingga memperlancar sirkulasi udara dan cahaya yang masuk untuk kenyamanan belajar. Papan tulis yang disediakan dua buah *whiteboard* untuk menulis dengan spidol. Meja belajar siswa berjumlah 20 buah dengan tiap mejanya berisikan 2 kursi untuk 2 orang siswa yang tertata dengan formasi 4 baris dan tiap barisnya berisikan 4 meja. Berikut ini gambar denah ruangan kelas XII IPS 2:

W

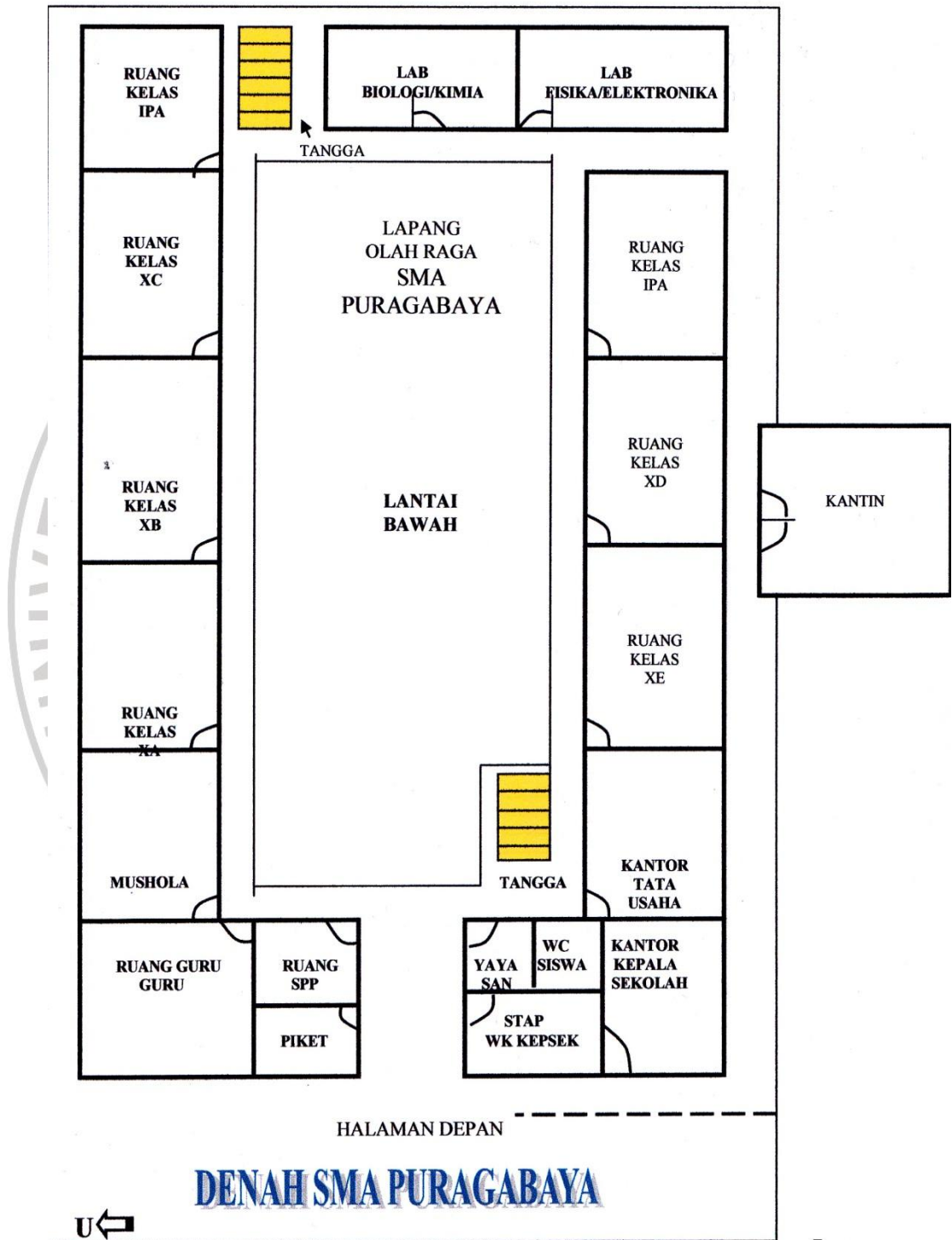


E

(Gambar 4.1 Posisi Kelas Penelitian)

- Denah Lokasi

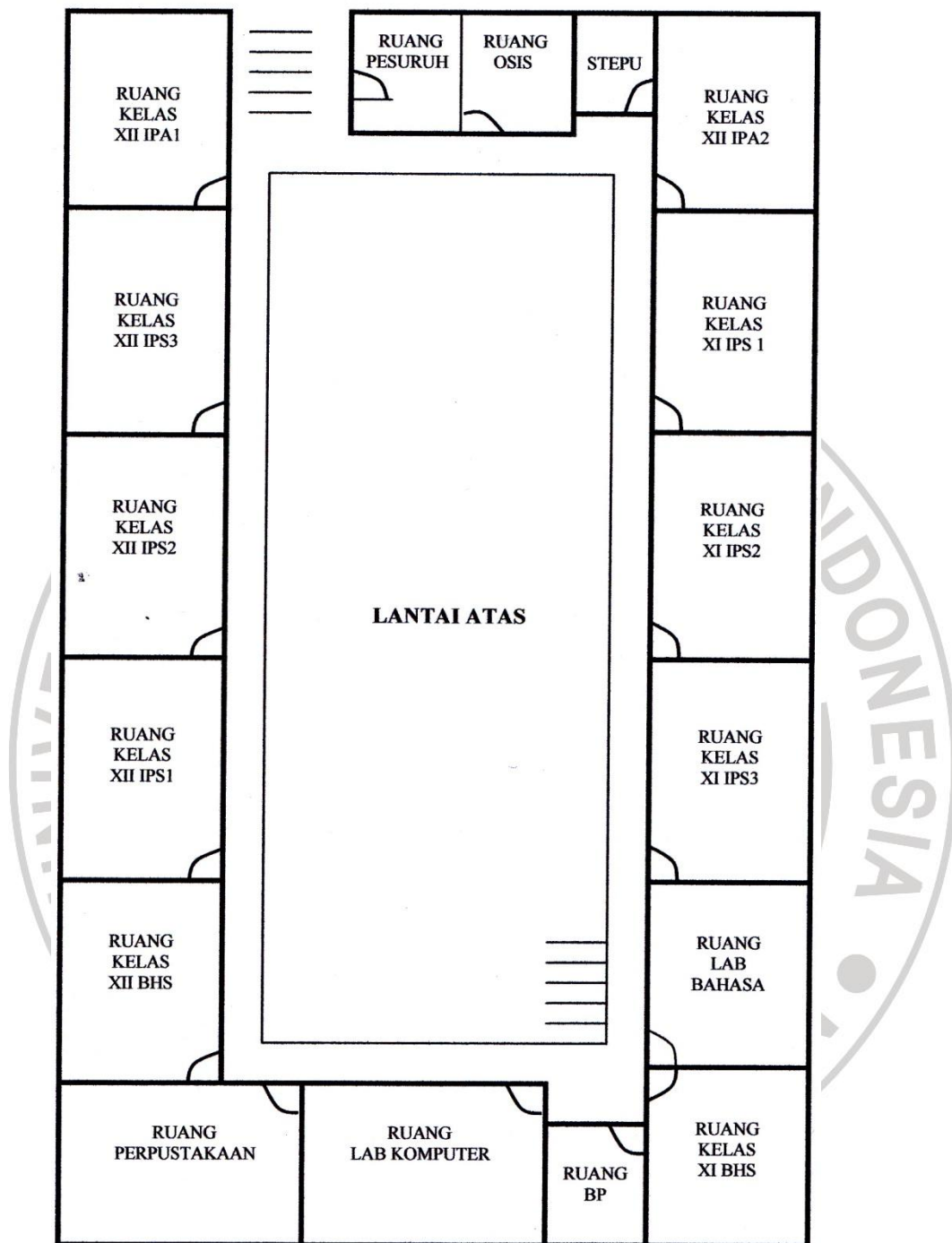
**LOKASI DENAH SEKOLAH**



(Gambar 4.2 Denah SMA Puragabaya Lt 1)

Abdullah Farid, 2012  
Pendekatan Sastra Sejarah...





## DENAH SMA PURAGABAYA

(Gambar 4.3 Denah SMA Puragabaya Lt 2)

Abdullah Farid, 2012  
Pendekatan Sastra Sejarah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Jumlah siswa di kelas XII IPS 2 sesungguhnya berjumlah 32 siswa, namun karena tiga siswa diikutsertakan dalam pelatihan atlet, siswa di kelas hanya 29 orang. Berikut nama siswa di kelas XII IPS 2:

| No | Nama Siswa              | No | Nama Siswi              |
|----|-------------------------|----|-------------------------|
| 1  | Aldi Rizpriatna         | 1  | Adinda Monica           |
| 2  | Arief Rifki Abdul Rofik | 2  | Andani Widiawati        |
| 3  | Baddah Maulana N.S      | 3  | Dea Kurniawati          |
| 4  | Baharauddin Yusuf N.    | 4  | Delfie Anggrian         |
| 5  | Deki Oktaviana P.       | 5  | Desi                    |
| 6  | Hilman Firmansyah       | 6  | Ela Nurlaela            |
| 7  | Iksan Fadriya S         | 7  | Fitriyani               |
| 8  | Muhammad Ibnu Fajar     | 8  | Kurnia Hadiyanti Annisa |
| 9  | Permana Setiaji         | 9  | Mariena                 |
| 10 | Reza Juliawan           | 10 | Mega Ramdanita Ria      |
| 11 | Riza Sulaeman           | 11 | Rosy Mulyani            |
| 12 | Sansan Sabudi           | 12 | Santy Purnamasari       |
| 13 | Shan Abdiel Yosua       | 13 | Yuliyani                |
| 14 | Syahrizal Darmawan P    |    |                         |
| 15 | Verdiandika Reynaldy K. |    |                         |
| 16 | Zefri Nuki Nugraha      |    |                         |

(Tabel 4.1 Daftar Siswa)

Perbandingan antara siswa perempuan dan laki-laki tidak terlalu besar, menjadikan kelas XII IPS 2 cukup kondusif saat pembelajaran. Keberadaan siswa laki-laki di kelas XII IPS 2 tidak terlalu mengganggu terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk saat dilaksanakannya pembelajaran menggunakan pendekatan sastra sejarah tipe esai sejarah. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti mencoba mengembangkannya, namun dengan Cerpen sejarah agar siswa merasakan jalan cerita yang dibuat seperti kehidupan sekitar mereka.

#### **4.2 Deskripsi Perencanaan Penggunaan Pendekatan Sastra Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah**

Demi tercapainya penelitian yang efektif, peneliti mencoba melakukan perencanaan sebaik mungkin. Peneliti mencoba merunutkan perencanaan sedemikian rupa sebelum dilakukannya siklus. Terlepas dari kacaunya penelitian dalam siklus pertama, perencanaan telah dilakukan sebagai berikut:

1. Sebagai langkah paling awal, peneliti melakukan pengamatan di kelas saat guru sejarah memberikan materi. Pengamatan ini dilakukan sampai tiga kali sebelum peneliti menjadi guru PLP di kelas XII IPS 2. Selain mengamati pembelajaran, peneliti juga mengadakan tanya jawab seputar pembelajaran sejarah di kelas tersebut.
2. Agar siswa tidak terlalu kaget dengan pendekatan yang akan menjadi fokus penelitian, peneliti memberikan pengetahuan dasar tentang Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah. Bukan hanya teknisnya dalam

bentuk Cerpen Sejarah, tetapi juga esai dan komik sejarah, penggabungan antara sastra dan seni gambar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Cerpen Sejarah dalam Pendekatan Sastra Sejarah.

3. Selanjutnya, peneliti membuat perencanaan pembelajaran (RPP), untuk dikonsultasikan pada dosen pembimbing penelitian sebelum pelaksanaan siklus pertama. Kemudian sebelum tindakan dilakukan, RPP tersebut didiskusikan terlebih dahulu bersama dosen luar biasa PLP. Upaya ini dilakukan sebagai antisipasi ketidaksesuaian RPP dengan kondisi pembelajaran kelas.
4. Langkah ke empat setelah merumuskan RPP, peneliti membuat Cerpen Sejarah sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Dalam Cerpen tersebut, dimasukkan unsur-unsur kesejarahan sebagai upaya untuk mengonstruksi pemahaman siswa.
5. Cerpen Sejarah yang sudah jadi, kemudian didiskusikan baik dengan dosen pembimbing, juga dengan dosen luar biasa PLP. Menyempurnakan kebenaran faktual sejarah, pertanyaan kritis, dan gambaran kehidupan nyata yang disajikan dalam bentuk sastra. Upaya ini dilakukan dengan tujuan, siswa dapat mengonstruksikan pemahamannya kesejarahannya.
6. Terakhir, peneliti mengonsultasikan perencanaan penelitian, baik dengan dosen pembimbing, juga dengan dosen luar biasa PLP. Upaya ini ditujukan agar penelitian dapat terlaksana sesuai harapan.

### 4.3 Deskripsi Kegiatan Tiap Siklus

Terdapat empat aspek pokok dalam PTK, yang menjadi langkah-langkah penting sebelum melaksanakan PTK. Empat aspek pokok tersebut yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) yang dilakukan secara intensif dan sistematis dalam melakukan PTK. Di bawah ini adalah deskripsi PTK yang dilakukan peneliti dalam tiap siklus:

#### 4.3.1 Siklus Kesatu

Hasil dari konsultasi bersama dosen pembimbing dan dosen luar biasa PLP, siklus pertama dilakukan tanggal 25 November 2011, hari Jumat. Siklus pertama ini dilakukan dua minggu sebelum ujian akhir semester satu. Berdasarkan himbuan dosen pembimbing yang menyarankan untuk langsung ke lapangan, dan jika tidak dapat melanjutkan siklus selanjutnya, akan dilakukan pada semester dua. Pembelajaran hari Jumat itu, dilakukan dalam dua jam pelajaran dari pukul 10.15-11.35 WIB (2x40 menit). Di bawah ini penjabaran siklus pertama:

##### a. *plan* (perencanaan)

Penjabaran di bawah ini merupakan perencanaan yang peneliti lakukan bersama dosen luar biasa dan mitra sebelum pelaksanaan.

1. Peneliti melakukan diskusi bersama guru mata pelajaran yang menjadi dosen luar biasa PLP, untuk menanyakan kesiapan, baik kesiapannya ataupun siswa kelas XII IPS 2.

2. Peneliti menyiapkan persiapan bahan pembelajaran, di antaranya: RPP sebagai pedoman mengajar pada siklus I dan Cerpen Sejarah sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
3. Peneliti mempersiapkan lembar pedoman observasi, lembar format observasi dan lembar format diskusi balikan untuk diberikan kepada guru pamong dan mitra yang bertugas sebagai observer.
4. Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai tindak lanjut dari Pendekatan Cerpen Sejarah, yaitu diskusi untuk melihat ketercapaian variabel sekaligus tujuan pembelajaran.

*b. Act*

Pada tindakan di siklus pertama ini, peneliti melakukan tindakan pada jam terakhir pelajaran pukul 10.15-11.35 WIB. Tepat pukul 10.15 peneliti dan mitra memasuki ruangan kelas. Sesaat (10.17) setelah memasuki kelas, peneliti langsung mendata kehadiran siswa lalu berdoa. Setelah berdoa, terlihat masih ada beberapa siswa yang kurang siap dalam pembelajaran. Ini dikarenakan peneliti tidak sempat mengecek kesiapan siswa secara sempurna, terlihat dari aperepsi yang belum dilaksanakan dengan baik. Pukul 10.22, kondisi belajar sudah mulai kondusif. Terlihat beberapa siswa fokus membaca Cerpen Sejarah, meskipun baru sebagian kecil saja. Lebih banyak siswa yang tidak membaca Cerpen tersebut. Saat aktifitas membaca, masih banyak siswa yang mengobrol dengan temannya. Ada juga yang justru tidak membaca Cerpen yang ada di tangannya, namun mengamati peneliti yang berkeliling memantau kegiatan siswa. Ada juga beberapa siswa yang bahkan mengerjakan tugas pelajaran lain saat aktivitas membaca

Cerpen. Jatah waktu membaca Cerpen Sejarah yang tidak ditentukan, membuat beberapa siswa mulai jenuh dan mengantuk.

Pukul 10. 37, beberapa siswa mulai ribut tak terkendali. Siswa mulai terlihat gelisah dan bosan pada pukul 10.44, bahkan ada siswa yang tiduran selama kegiatan membaca Cerpen. Peneliti mencoba untuk menenangkan siswa agar aktivitas membaca dilanjutkan hingga selesai. Ada satu siswa bertanya tentang pupuk ZA yang diceritakan dalam Cerpen bertema PKI tersebut. Kemudian peneliti yang sedang menuliskan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan, menjawab pertanyaan itu. Siswa mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti di bagian kosong lembar Cerpen. Ada beberapa siswa yang menanyakan tentang fakta sejarah dalam cerpen, seperti letak Pulau Buru dan penangkapan simpatisan PKI oleh Orde Baru.

Pada pukul 10.48, peneliti menanyakan pada seorang siswa bernama Ibnu, untuk menganalogikan peristiwa penumpasan PKI dengan peristiwa pemberontakan di jaman reformasi. Lalu ia hanya menjawab tentang pemberontakan GAM dan kerusuhan Ambon. Terlihat aspek analogi yang masih jauh dari harapan. Siswa yang aktif baru satu dua orang. Secara keseluruhan siswa nampak kurang aktif saat peneliti memberikan kesempatan bertanya pada siswa. Pukul 10.54, peneliti menginstruksikan siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis. Sangat terlihat, aktivitas menjawab hanya ditunjukkan oleh beberapa siswa. Beberapa siswa yang dekat dengan pintu kelas cenderung pasif dalam pembelajaran. Itu terjadi karena kurangnya mobilitas peneliti, hanya berdiri di dekat meja guru. Siswa yang tidak terpantau lebih memilih melakukan aktivitas

lain, seperti bermain telepon seluler. Sebagian kecil siswa yang aktif hanya di barisan depan meja guru.

Pukul 10.52, ada siswa yang melamun saat proses tanya jawab. Sebagian besar siswa belum mampu mengikuti proses tanya jawab secara optimal, meskipun ada beberapa siswa yang sudah aktif saat proses tanya jawab. Pada pukul 11.14 ada dua orang yang baru masuk kelas, Reza dan Hilman, namun peneliti tidak menegur mereka. Dua siswa ini juga melakukan aktivitas seenaknya saat pembelajaran belum selesai. Peneliti sempat menanyakan pada masing-masing kelompok, “Coba kalian jelaskan peristiwa yang hampir sama dengan cerita yang ada di Cerpen,” terlihat siswa belum mampu menganalogikan peristiwa tersebut. mereka hanya menjelaskan peristiwa GAM dan Poso.

Pukul 11.17, siswa mulai tidak terkontrol lagi. Banyak siswa yang mengobrol bebas dan tidak memperhatikan pelajaran. Hanya sedikit siswa yang masih mengikuti pelajaran, barisan terdekat meja guru. Pukul 11.23, Deki berkomentar tentang Cerpen, bahwa fakta sejarah yang berada di dalamnya kurang dapat dipahami. Hanya satu dua fakta sejarah saja yang siswa dapat tangkap dari isi cerita. Pukul 10.27, bel berbunyi ketika pelajaran belum selesai. Pembelajaran langsung saja ditutup dengan doa, tanpa kesimpulan yang ditarik bersama antara peneliti dengan siswa.

### *c. Observation*

Peneliti menggunakan observasi terbuka dalam penelitian ini. yaitu guru dan beberapa rekan yang menjadi mitra bertugas sebagai observer mencatat semua



aktivitas yang terjadi selama tindakan dalam siklus 1. Berikut ini hasil dari observasi yang diperoleh selama tindakan pada siklus 1 dilaksanakan:

1. Kondisi kelas belum kondusif saat dimulainya pembelajaran, sebagian siswa ada yang mengerjakan tugas pelajaran lain.
2. Apersepsi yang dilakukan kurang optimal dan sangat singkat.
3. Peneliti kurang fokus pada siswa saat pembelajaran berlangsung.
4. Peneliti kurang jelas dalam targetan hasil yang akan dicapai saat pembelajaran siklus pertama.
5. Cerpen terlalu panjang, sehingga proses pemahaman siswa terhadap isi Cerpen membutuhkan waktu yang relatif lama dan tidak cukup sekali baca.
6. Indikator pemahaman siswa – penguasaan fakta sejarah, kemampuan menganalogi, dan mengungkapkan inspirasi dari Cerpen – belum jelas. Menjadikan observer agak kebingungan saat mencatat observasi.
7. Pemberian pertanyaan saat sesi tanya jawab belum merata pada setiap kelompok.
8. Cerpen yang hanya dibaca oleh satu orang dalam kelompok, menjadikan siswa yang tidak membaca jenuh, dan beraktivitas selain belajar.
9. Peneliti langsung menjawab pertanyaan siswa saat ada yang bertanya, tidak dilemparkan pada kelompok lain agar terlihat lebih aktif.

d. *Reflect*

Melihat hasil observasi yang masih jauh dari sempurna, peneliti, guru pemampu dan mitra melakukan diskusi balikan untuk refleksi kegiatan dalam siklus 1. Berikut ini adalah perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan untuk persiapan siklus kedua:

- 1) Peneliti harus langsung menegur siswa ketika masuk ke dalam kelas.
- 2) Peneliti senantiasa mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- 3) Pada saat memberikan pertanyaan, *clue* yang diberikan oleh peneliti harus dengan kata-kata yang lebih sederhana supaya mudah dimengerti oleh siswa dan respon siswa teramati
- 4) Sebaiknya peneliti senantiasa melakukan mobilitas pada saat menyampaikan materi, tidak hanya di depan meja guru.
- 5) Peneliti harus tegas memberi teguran pada siswa yang tidak memperhatikan atau yang merusak suasana kelas.
- 6) Sebaiknya peneliti menyarankan pada siswa untuk membaca buku paket atau LKS yang bersangkutan dengan isi Cerpen Sejarah sehari sebelum pembelajaran berlangsung.
- 7) Sebaiknya peneliti senantiasa melakukan mobilitas saat siswa melakukan kerja kelompok untuk mengawasi agar semua siswa bekerja dalam kelompoknya dan membimbing siswa yang kurang mengerti terhadap materi.
- 8) Peneliti tidak menyiapkan pedoman penilaian (*Marking Scheme*) dalam RPP, sehingga jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan tidak teramati.

- 9) RPP masih kurang lengkap, harus sistematis dari indikator, tujuan, dan evaluasi. Termasuk (*Marking Scheme*) di dalamnya.
- 10) Cerpen harus jelas batasan waktu dan isi yang sebaiknya mudah dipahami oleh siswa.
- 11) Observer masih bingung – belum fokus – terhadap indikator variabel pemahaman kesejarahan yang belum jelas, saat dilakukannya penelitian.

#### 4.3.2 Siklus Kedua

Berdasarkan konsultasi dengan pembimbing dan guru mitra, peneliti melakukan siklus kedua pada hari Jumat, 20 Januari 2012. Jarak yang cukup jauh dari siklus pertama karena terpotong waktu libur semester. Peneliti memulai siklus kedua setelah libur semester ganjil. Pembelajaran di kelas dilaksanakan selama 2x40 menit, dari pukul 10.15-11.35 WIB. Siswa yang hadir sebanyak 24 siswa dari 28 siswa. Di bawah ini deskripsi siklus kedua:

##### a. *Plan* (Perencanaan)

Berikut ini perencanaan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan pada siklus kedua:

- 1) Peneliti melakukan konsultasi dengan guru mitra menentukan waktu pelaksanaan siklus kedua. Waktu pelaksanaan untuk siklus kedua disepakati menggunakan jam pelajaran sejarah yaitu pada hari Jumat, 20 Januari 2012.
- 2) Peneliti mempersiapkan alat dan bahan mengajar, di antaranya: RPP, Cerpen Sejarah yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar, materi, serta tujuan

pembelajaran untuk pedoman mengajar pada tindakan siklus kedua, dan alat tulis.

- 3) Peneliti mempersiapkan materi yang akan dibahas dan disampaikan pada siklus kedua. Materi yang dibahas dan disampaikan pada siklus kedua ini mengenai hal-hal kemiskinan dan kebodohan sebagai dampak dari warisan kolonisasi sebelum kemerdekaan yang masih membekas hingga sekarang.
- 4) Peneliti mempersiapkan lembar pedoman observasi, lembar format observasi, Cerpen Sejarah, lembar wawancara dengan siswa, dan lembar format diskusi balikan untuk diberikan kepada mitra yang bertugas sebagai observer.

b. *Act* (Tindakan)

Peneliti yang bertindak sebagai guru dan mitra observer memasuki kelas setelah lima menit bel berbunyi, pukul 10.20 WIB. Ini disebabkan guru matematika yang masih berada di dalam kelas, meskipun bel telah berbunyi. Keterlambatan lima menit ini tidak mengganggu pembelajaran sejarah pada siklus kedua ini. Berbeda dengan siklus pertama, dalam siklus kedua ini suasana kelas jauh lebih kondusif. Dari mulai guru memberikan salam, menanyakan kehadiran siswa, merapikan diri siswa dan mengecek sampah yang ada di bawah meja, dan menuliskan tujuan pembelajaran semuanya terlaksana dengan baik, di pukul 10.28. Guru bertanya pada seluruh siswa, “Siap untuk belajar sejarah?” dan siswa-siswa menjawab, “Siap, Pak!” kemudian guru sedikit apersepsi dengan materi sebelumnya, agar siswa tidak terlalu bingung dengan Cerpen Sejarah yang akan menjadi kajiannya. Pukul 10.29, guru membagikan Cerpen Sejarah yang akan

dibaca oleh siswa selama pembelajaran. Kondisi kelas terlihat kondusif, tenang, terbukti siswa menyimak instruksi dari guru, “Anda baca petunjuk sebelum membaca Cerpen, dan setelah membaca, anda diskusikan dengan kelompok untuk kemudian diungkapkan. Jika tidak ada yang siap, maka akan bapak tunjuk,”. Aktivitas membaca Cerpen mulai dilaksanakan siswa. Kegiatan ini cukup terlihat keseriusan dan fokus siswa saat membaca. Dibuktikan dengan hampir tidak satupun siswa yang mengobrol atau bermain seluler seperti di siklus pertama. Selain itu, Desi yang duduk di meja kedua dari depan bertanya, “Pak, IMF itu apa?” guru pun menjawab, “*International Monetary Found*, atau tempat berhutang internasional, Bank Internasional,” setelah itu aktivitas membaca siswa kembali fokus pada Cerpen. Guru melakukan pemantauan dengan mengelilingi tempat duduk siswa, agar siswa lebih kondusif.

Pukul 10.34, guru berkata, “Jika sudah membaca Cerpen, silakan diskusikan dengan kelompok,” kemudian pada pukul 10.38 sebagian besar siswa mulai melakukan diskusi kelompok, meskipun masih ada juga siswa yang belum memulai diskusi disebabkan masih membaca Cerpen. Sebagian lagi hanya mendengarkan diskusi teman, tidak turut aktif dalam proses diskusi kelompok. Pukul 10.40, Arif bertanya, “Pak, petunjuk di Cerpen ditulis di buku atau gimana?” guru menjawab, “Di balik Cerpen saja, di lembar yang kosong,” di meja lain, Desi bertanya lagi, “Pak, wanita tunasusila itu apa?” guru menjawab, “WTS alias Pekerja Seks Komersial,” ia menanyakan hal tersebut karena dalam Cerpen memang diceritakan salah satu realitas kehidupan atas dampak kemiskinan dan

kebodohan. Guru mengingatkan bahwa waktu diskusi kelompok tinggal sepuluh menit lagi. Aktivitas diskusi tampak dilakukan oleh seluruh siswa.

Pukul 10.50, diskusi kelas dimulai. Sebelumnya, guru membagi waktu dari membaca Cerpen (20 menit), diskusi kelompok (20 menit), diskusi kelas (30 menit), dan kesimpulan penutup pembelajaran. Guru mulai menanyakan kebenaran faktual sejarah dalam Cerpen, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab (diskusi kelas). Awalnya hanya satu kelompok saja yang aktif, yaitu kelompoknya Arif, Aldi, dan Yoshua. Kelompok sebelahnya, Yuli, bertanya pada guru, “Pak, kenapa kebodohan dan kemiskinan masih nampak meskipun kita udah merdeka?” dan guru mempersilakan kelompok lain untuk menjawab. Dari pertanyaan tersebut, Yoshua berpendapat, “Pejabatnya masih egois, Pak. Dan kurang pengetahuan,” interaksi antar guru dan siswa sangat terlihat. Sebagian besar siswa aktif dalam diskusi kelas. Bahkan, Fitriani, saat ditunjuk untuk menganalogikan dampak dari kemiskinan dan kebodohan yang ada di sekitar kehidupannya, ia mampu untuk melakukannya. Ia bercerita tentang seorang temannya yang terjerumus dalam pergaulan. Selain itu, dalam pukul 11.05, Desi juga menceritakan kisah yang hampir serupa. Yaitu tentang seorang teman yang *broken home* dan menjadi bartender meskipun umurnya baru 15 tahun. Guru bertanya pada siswa, “Pelajaran apa yang dapat kita ambil dari cerita Desi dan Fitri?” siswa menjawab, “Jangan terbawa arus pergaulan, Pak!” guru pun mengajak siswa untuk memberikan *applause* pada Desi dan Fitri yang sudah memberikan analogi dari kisah Cerpen.

Pukul 11.10, siswa diminta untuk memberi solusi terhadap permasalahan yang mereka dapatkan dari Cerpen. Sebagian besar siswa merespon instruksi guru. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memberikan komentar mengenai Cerpen dan memberikan kesimpulan. Selain pemahaman kesejarahan yang mereka dapatkan dari Cerpen, mereka juga nampak terbawa suasana cerita, sebagian ada yang 'galau' memikirkan wanita yang memiliki kehidupan seperti itu (menjadi WTS). Sebelum pembelajaran diakhiri, Fitriani bertanya kembali tentang salah satu pemahaman kesejarahan dalam realitas kehidupan, "Pak, kenapa uang jadi alasan banyaknya kebodohan dan kemiskinan?". Guru menjawab, "Ya, secara umum kita bisa mengatakan seperti itu. Kita seringkali tertipu oleh pikiran kita sendiri. Kita jarang mempedulikan orang lain, khususnya dalam hal uang. Coba Fitri, kalau kamu punya uang untuk beli jajan, lalu di samping kamu ada Verdi (teman sebangku), apa yang akan kamu lakukan?" jawabannya membuat guru kagum, "Tanpa menawarinya, akan saya bagi, Pak, jajan itu. Dan mengajaknya makan bareng."

Pukul 11.30 guru menyimpulkan pembelajaran saat itu, kemudian menutup pembelajaran dengan salam. Tepat pukul 11.35, pembelajaran sejarah hari Jumat, tanggal 20 Januari 2012, selesai.

c. *Observation* (pengamatan)

Observasi yang dilakukan pada siklus kedua, tidak sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus pertama. Selain menggunakan observasi terbuka, peneliti juga menggunakan observasi tertutup untuk lebih teramati proses dalam

diskusi Cerpen sejarah. Berikut ini hasil observasi pada tindakan dalam siklus kedua:

1. Suasana kelas lebih kondusif dari pada siklus pertama. Dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang membuat kelas gaduh. Juga tidak terlihat siswa yang masih sibuk dengan mengobrol sendiri atau bermain seluler.
2. Jika dalam siklus pertama ada siswa yang masuk terlambat, maka dalam siklus kedua ini semuanya terlihat sudah siap untuk belajar.
3. Sebagian besar siswa merespon apersepsi guru saat sedikit mengulas materi tentang dampak perang dunia II.
4. Selama apersepsi tidak terlihat siswa yang mengobrol sendiri atau bermain seluler. Menjadikan siswa lebih siap sesaat sebelum pembelajaran menggunakan Cerpen sejarah.
5. Siswa yang aktif, baik itu bertanya, berpendapat, memberikan analogi, memberikan inspirasi solusi, bertambah banyak dibandingkan siklus sebelumnya.
6. Mobilitas guru menjadikan siswa lebih mudah untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami dalam Cerpen dan fokus siswa pada Cerpen.
7. Respon siswa terhadap instruksi guru untuk membaca Cerpen dan mendiskusikannya dengan kelompok, sangat terlihat dari fokus membaca siswa dan proses diskusi setelahnya.
8. Keadaan kelas relatif kondusif selama proses membaca dan diskusi kelompok.



9. Saat memulai diskusi kelas, suasana kelas agak ribut. Namun guru mampu menegur dan mengembalikan fokus siswa.
10. Respon siswa saat berlangsungnya diskusi kelompok sangat baik. Banyak siswa yang bertanya, mengidentifikasi kebenaran faktual sejarah dalam Cerpen, memberikan analogi kisah kehidupan sekitar, dan memberikan inspirasi-inspirasi solusi.

d. *Reflect* (refleksi)

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti dan mitra melakukan diskusi balikan sebagai refleksi dari kegiatan dalam siklus kedua. Berikut ini adalah hasil diskusi balikan atau refleksi sebagai persiapan yang lebih baik untuk siklus ketiga:

1. Guru sebaiknya mengajak siswa lain yang kurang aktif agar mengikuti proses diskusi secara aktif seperti teman lainnya.
2. Guru sebaiknya jangan menjawab pertanyaan siswa secara langsung, namun diberikan kesempatan pada siswa untuk tanya-jawab secara aktif.
3. Saat menyimpulkan pelajaran di akhir pembelajaran, sebaiknya berawal dari siswa kemudian disempurnakan oleh guru sesuai pendekatan konstruktivistik.

Selain melakukan diskusi balikan, peneliti dan mitra juga membahas keterukuran berhasil atau tidaknya perbaikan dari siklus pertama hingga siklus kedua. Hal ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian pemahaman kesejarahan

(*historical comprehension*) siswa selama pembelajaran. Berikut ini pemahaman kesejarahan siswa yang dapat teramati dalam siklus kedua:

| No | Nama Siswa | Mengidentifikasi Kebenaran Faktual  | Analogi Siswa dari Cerpen | Solusi Inspiratif Siswa |
|----|------------|---|---------------------------|-------------------------|
| 1. | Desi       | Menanyakan arti IMF<br>Menanyakan arti Wanita<br>Tunasusila yang muncul akibat kemiskinan dan kebodohan |                           |                         |
| 2  | Andani     | Menanyakan apa yang dimaksud kebenaran faktual  |                           |                         |
| 3  | Yuli       | Mempertanyakan rakyat Indonesia yang tetap miskin dan bodoh setelah kemerdekaan                         |                           |                         |

|    |       |  |   |   |
|----|-------|--|---|---|
| 4. | Deki  | Menjelaskan anak-anak muda Indonesia yang frustrasi dampak dari kebodohan dan kemiskinan |   |   |
| 5  | Josua |  |   | Sikap orang-orang yang harus lebih mementingkan orang lain ( Itruism) |
| 6. | Desi  |  | Menganalogikan dampak dari kebodohan dan kemiskinan dengan cerita seorang remaja yang bekerja sebagai bartender akibat dari broken home | Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian pada orang lain        |

|    |                |  |   |  |
|----|----------------|--|---|--|
| 7  | Fitri          |  | Menganalogikan dampak dari kebodohan sebagian anak muda saat ini dengan sebuah cerita tentang sepasang remaja yang menikah tanpa restu orang tua. |  |
| 8. | Desi dan Josua |  |   | Memberikan pendidikan pada keluarga secara tepat agar menciptakan keluarga yang harmonis |
| 9. | Fitri          |  |   | Menguatkan kepekaan terhadap lingkungan agar   |

|     |      |  |  |   |
|-----|------|--|--|---|
| 10. | Riza |  |  | jangan<br>terjerumus<br>dalam<br>pergaulan<br>Mengubah<br>system<br>pemerintahan<br>dengan system<br>Islam (khilafah) |
| 11  | Ibnu |  |  | Memilih<br>pemimpin yang<br>tegas dalam<br>pemilu   |

(Tabel 4.2 Konstruksi Pemahaman Siswa I)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang aktif dan pemahaman kesejarahan yang didapatkan siswa terlihat begitu tinggi dibandingkan siklus pertama. Akan tetapi melihat perlu adanya penyempurnaan dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dan melihat rata-rata keaktifan siswa dalam mengonstruksi pemahaman kesejarahannya, maka peneliti bersama dengan guru mitra sepakat untuk melakukan siklus ketiga. Hal ini dilakukan di samping pertimbangan tersebut, peneliti dan guru mitra ingin melihat apakah semakin banyak siswa yang paham dalam pembelajaran atau sebaliknya.

### 4.3.3 Siklus ketiga

Jika melihat pemahaman kesejarahan yang didapatkan siswa dalam siklus kedua, maka dapat disimpulkan penelitian kedua sangat memuaskan dibandingkan siklus pertama. Di samping itu, berdasarkan diskusi balikan dengan mitra, dirasakan perlu untuk melakukan siklus ketiga sebagai pembuktian akan tetap memuaskan hasilnya atau justru sebaliknya. Pelaksanaan siklus ketiga ini dilakukan, dapat dikatakan untuk melihat tetap atau meningkat atau bahkan menurunnya pemahaman kesejarahan siswa dengan pendekatan sastra sejarah.

Berdasarkan konsultasi dengan pembimbing dan guru mitra, peneliti melakukan siklus kedua pada hari Jumat, 27 Januari 2012. Dalam siklus ketiga ini, terlihat kendala yang besar dari sekolah karena ada pertemuan orang tua murid dengan yayasan sekolah. Berdasarkan kendala tersebut, pembelajaran hanya berjalan sekitar satu jam (60 menit). Pembelajaran dilakukan dari pukul 10.20-11.20. Siswa yang hadir pun hanya 20 siswa, karena sebagian menjadi penerima tamu dalam pertemuan tersebut, sedangkan sebagian lagi tidak berangkat sekolah. Di bawah ini deskripsi siklus ketiga:

#### a. *Plan* (perencanaan)

Seperti siklus sebelumnya, peneliti melakukan perencanaan sebelum pelaksanaan penelitian, demi tercapainya penelitian yang lebih terarah. Berikut ini perencanaan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan pada siklus ketiga:

1. Peneliti melakukan konsultasi dengan guru mitra menentukan waktu pelaksanaan siklus kedua. Waktu pelaksanaan untuk siklus kedua disepakati menggunakan jam pelajaran sejarah yaitu pada hari Jumat, 27 Januari 2012.
2. Peneliti mempersiapkan alat dan bahan mengajar, di antaranya: RPP, Cerpen Sejarah yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar, materi, serta tujuan pembelajaran untuk pedoman mengajar pada tindakan siklus ketiga, dan alat tulis.
3. Peneliti mempersiapkan materi yang akan dibahas dan disampaikan pada siklus ketiga. Materi yang dibahas dan disampaikan pada siklus ketiga ini mengenai hal-hal kemiskinan dan kebodohan sebagai dampak dari warisan kolonisasi sebelum kemerdekaan yang masih membekas hingga sekarang.
4. Peneliti mempersiapkan lembar pedoman observasi, lembar format observasi, Cerpen Sejarah, lembar wawancara dengan siswa, dan lembar format diskusi balikan untuk diberikan kepada mitra yang bertugas sebagai observer.

b. *Act* (Pelaksanaan)

Pukul 10.20 peneliti yang sekaligus menjadi guru, memasuki kelas bersama observer. Kondisi kelas tidak kondusif saat itu, karena selain secara tidak langsung siswa dibebaskan oleh guru sekolah, juga ada pertemuan wali siswa dengan yayasan sekolah. Akibatnya siswa yang mengikuti pembelajaran hanya sebagian saja. Selanjutnya guru mengondisikan siswa yang terlihat masih terbawa suasana bebas sesaat sebelum masuk kelas. Guru meminta siswa agar fokus pada pelajaran yang akan dimulai. Setelah kelas terlihat kondusif, guru meminta perwakilan siswa untuk membagikan Cerpen sejarah.

Pukul 10.23 siswa mulai terlihat fokus membaca Cerpen. Hanya beberapa siswa saja yang masih mengobrol saat sesi membaca Cerpen. Pada siswa yang mengobrol, guru memberikan teguran agar mereka kembali fokus membaca Cerpen. Pada pukul 10.31, sebagian siswa ada yang mulai kehilangan konsentrasi, mereka mulai tiduran sambil membaca Cerpen. Hal ini disebabkan suasana siswa yang belum sepenuhnya siap melepaskan waktu-waktu bebas sebelum pembelajaran. Pada pukul 10.41 sebagian siswa nampak telah menyelesaikan aktivitas membaca Cerpen. Hal ini menandakan sebagian siswa tersebut sudah menikmati pembelajaran sejarah menggunakan Cerpen sejarah. Selanjutnya guru menginstruksikan untuk bersiap mendiskusikan hasil bacaan Cerpen sejarah.

Pukul 10.44, diskusi kelas mulai dilakukan. Berbeda dengan siklus pertama, bahkan yang kedua, di siklus ketiga ini siswa nampak sudah terbiasa dengan awal diskusi, yaitu mengidentifikasi kebenaran faktual dalam Cerpen. Fakta-fakta sejarah seperti Konferensi Asia-Afrika (April 1955), pembentukan PETA (Pembela Tanah Air), munculnya konsep koperasi dan penyebarannya pada negara-negara berkembang, Mohammad Hatta sebagai wakil presiden yang memunculkan konsep koperasi, perang dunia dua, pertentangan paham-paham dunia, dijawab serentak oleh sebagian besar siswa. Terlihat dalam awal diskusi kelas ini, dapat dikatakan konstruksi pemahaman siswa dalam hal kebenaran faktual sejarah sudah sangat teramati.

Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk menganalogikan Cerpen yang telah dibacanya dengan persoalan kehidupan di sekitar mereka. Ketika guru



mempersilahkan siswa untuk menganalogikan, beberapa siswa nampak ingin menceritakan analoginya. Guru menunjuk kelompok Fitriani untuk menganalogikan kisah tersebut, “Silakan, kelompoknya Fitri, analogikan persoalan Cerpen tersebut dengan kehidupan sekitar,” kata guru. “Itu pak, dibangunnya *Carefour* sama pasar-pasar modern lainnya. Itu kan berarti *jadiin* pasar tradisional tambah sepi pembeli. Itu kalau nggak salah milik Prancis, pak.” Dari hal ini, terlihat ia masih memahami isi cerita seperti siklus sebelumnya. Lalu dari bangku belakang, kelompoknya Deki menambahkan, “Itu pak, tentang modal asing, misalnya PT. Freeport,” guru memperjelas, “Ya, bagaimana dengan Freeport?” lalu Deki meneruskan, “Iya, Pak. Itu kan keuntungannya buat Amerika, Indonesia cuman dapat sedikit aja, pak. Padahal kan, keuntungannya besar banget,” “Ya, bagus. Ada lagi, yang ingin menganalogikan persoalan dalam Cerpen?” lalu Josua mengangkat tangannya, “Saya, pak.” “Ya, Jo. Silakan,” “Tentang koperasi, pak. Misalnya yang lagi banyak dikabarin lewat tv, KUR atau Kredit Usaha Rakyat. Saya kira itu menjadi satu solusi pak, untuk mensejahterakan rakyat,” “Ya, benar. Itu menjadi salah satu solusi. Baik, tepuk tangan untuk kalian semua,” guru memberikan *applause* pada seluruh siswa.

Diskusi berlanjut pada pemahaman terakhir, yaitu memberikan alternative solusi untuk persoalan yang ada dalam Cerpen. Guru mempersilahkan siswa untuk memberikan solusi permasalahan kemiskinan dan kebodohan sebagian rakyat Indonesia, dengan salah satu dampaknya yaitu pengangguran. Kelompok Baharuddin mengawali bicara, “Menurut saya *mah*, pak, kembali ke orangnya masing-masing. Kalau orangnya punya kesadaran diri *mah*, pasti bakal lebih

baik,” lalu di tambahkan oleh Sansan, “Biar mengurangi pengangguran, lebih baik membuka lapangan kerja, Pak. Jadi bukan nyari kerja, tapi bikin (lapangan) pekerjaan,” guru pun memuji ide mereka, “Bagus, kita memang harus sadar diri dan berani membuka lapangan kerja. Ada lagi?” Deki kembali mengungkapkan pendapatnya, “(Belajar) Menjadi wiraswasta dari muda, Pak. Biar mandiri,” “Bagus itu, hebat jika di antara kalian sudah ada yang belajar berwiraswasta,” “Memang ada, Pak. Kita sering dagang di CFD (*Car Free Day*) Dago,” “Wah, bagus. Hebat. Yang lain, ada lagi?” guru mempersilahkan siswa lainnya untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Dari kelompok Josua, yaitu Arif juga mencoba untuk memberikan solusinya, namun kurang spesifik, “Dengan cara saling tolong menolong, Pak. Bantu membantu mencari pekerjaan,” mendengar pendapat Arif, Deki kembali lagi menambahkan, “Kita mesti jadi tenaga kerja yang memiliki keahlian (*skill*), Pak. Terus, tiap orang juga mestinya memikirkan solusi masalah ini, Pak.” Terlihat diskusi mulai mereda setelah pendapat dari Deki. Hal ini disebabkan dalam kelompok Riza, diskusi kelompok mereka nampak masih berlanjut. Akhirnya guru menanyakan apa yang sebenarnya sedang mereka diskusikan. Di luar dugaan, mereka ternyata memikirkan solusi permasalahan dalam Cerpen dalam skala besar. “Riza, Ibnu, apa yang sedang kalian bicarakan? Coba, berikan solusi permasalahan dari kisah tersebut?” Ibnu akhirnya berpendapat, “Agar Indonesia keluar dari masalah itu, Indonesia mesti mengubah system pemerintahannya, Pak. Jadi khilafah,” sebagian siswa yang diam, memperlihatkan wajah kebingungan mereka saat Ibnu mengatakan ‘Khilafah’. “Ya, coba, jelaskan lebih lanjut tentang sistem itu, agar teman-

temanmu juga paham,” lalu Riza menambahkan, “Jadi gini, Pak. Biar nggak sekuler lagi, sistem Indonesia mesti diganti dengan sistem Khilafah. Jadi semua rakyat dilindungi,” guru melihat ekspresi wajah sebagian besar siswa yang acuh terhadap pendapat Riza dan Ibnu, bahkan sebagian mengejek. Melihat kekondusifan kelas yang sudah tidak terkendali, guru hanya memberikan *applause* untuk semua siswa dari diskusi yang telah mereka lakukan.

Pukul 11.19, melihat siswa yang sudah tidak bisa dikendalikan meskipun guru telah berkali-kali menenangkannya, diskusi kelas dan pembelajaran ditutup dengan kesimpulan dari siswa. Pembelajaran sejarah Hari Jumat tanggal 27 Januari 2012 ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran bersama.

a. *Reflect* (refleksi)

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti dan mitra melakukan diskusi balikan sebagai refleksi dari kegiatan dalam siklus ketiga. Berikut ini adalah hasil diskusi balikan atau refleksi siklus ketiga:

1. Kondisi kelas yang tidak kondusif karena faktor luar, yaitu adanya pertemuan wali siswa dengan yayasan sekolah. Hal ini di luar kendali penelitian.
2. Materi sudah cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran, hanya apersepsi tidak dilakukan dalam siklus ketiga ini. sebaiknya dijelaskan di awal pembelajaran tentang kesesuaian antara KD, SK, tujuan pembelajaran, dan sedikit sinopsis Cerpen.

3. Konstruksi pemahaman kesejarahan siswa sangat terlihat, hanya karena kondisi kelas yang kurang kondusif, hal ini tidak terlalu terukur.
4. Melihat faktor ketidakkondusifan kelas akibat dari luar penelitian, pemahaman kesejarahan siswa yang sudah cukup terkonstruksi, dan waktu belajar sejarah yang sebagian diambil pelajaran matematika sebagai pemantapan, siklus kiranya dapat diselesaikan dalam siklus ketiga ini.

Selain melakukan diskusi balikan, peneliti dan mitra juga membahas konstruksi pemahaman kesejarahan yang didapatkan siswa selama siklus ketiga. Hal ini dilakukan untuk mengamati (mengukur) ketercapaian pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*) siswa selama pembelajaran. Berikut ini pemahaman kesejarahan siswa yang dapat teramati dalam siklus ketiga:

| NO | Nama Siswa                              | Mengidentifikasi<br>Kebenaran<br>Faktual  | Menganalogikan<br>Kisah dalam<br>Cerpen                     | Solusi Inspiratif |
|----|---|---|---|-------------------|
| 1  | Fitriani<br>Dijawab Serentak oleh siswa | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konferensi Asia-Afrika April 1955</li> <li>- Mohammad Hatta, wakil presiden pertama dan pencetus koperasi</li> <li>- Pembentukan PETA (Pembela Tanah Air)</li> <li>- Fakta dan latar belakang perang dunia II</li> </ul> | Menganalogikan pasar modern vs pasar tradisional (Carefour) |                   |
| 2  | Deki                                    | - Ideologi-ideologi barat sebagai pemicu perang dunia II  | Menganalogikan  |                   |

|    |            |  |  |  |
|----|------------|--|--|--|
|    |            |  | <p>pembelian tanah oleh bangsa asing (penanaman modal asing) misalnya PT. Freeport</p> |  |
| 3  | Joshua     |  | <p>Menganalogikan tentang Koperasi Usaha Rakyat</p>                                    |  |
| 4  | Baharuddin |  |  | <p>Kesadaran hidup setiap manusia yang harus dikuatkan</p>   |
| 5  | Sansan     |  |  | <p>Membuka lapangan pekerjaan</p>  |
| 6. | Deki       |  |  | <p>Belajar menjadi wirausahawan, tenaga kerja yang memiliki <i>skill</i>, setiap orang harus memikirkan solusi persoalan</p> |

|    |               |  |  |  |
|----|---------------|--|--|--|
| 7. | Arif          |  |  | kebangsaan ini   |
| 8  | Ibnu dan Riza |  |  | Saling tolong<br>menolong, dan<br>bantu<br>membantu<br>Mengganti<br>system<br>pemerintahan<br>yang dianut<br>Indonesia<br>menjadi system<br>khilafah |

(Tabel 4.3 Konstruksi Pemahaman Siswa II)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang aktif dan pemahaman kesejarahan yang didapatkan siswa terlihat masih sama tingginya jika dibandingkan siklus kedua. Melihat faktor konstruksi pemahaman kesejarahan siswa yang sudah terbangun dan siklus yang tidak dimungkinkan dilakukan lagi karena adanya pemantapan kelas XII, maka peneliti dan mitra membuat kesepakatan untuk menyelesaikan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus ketiga.

#### **4.4 Deskripsi Hasil: Konstruksi Pemahaman Kesejarahan Siswa dalam Pembelajaran setelah Menggunakan Pendekatan Sastra Sejarah**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul ‘Pendekatan Sastra Sejarah untuk Mengonstruksi Pemahaman Kesejarahan Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah’ ini, peneliti menggunakan dua teori. Kedua teori ini akan dihubungkan dengan interpretasi data dalam sub-bab ini. Teori pertama adalah teori konstruktivistik yang dalam konteks pembelajaran, siswalah yang harus mendapatkan fokus. Berdasarkan teori ini, siswalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Suparno (1997: 81) mengungkapkan “bahwa dalam proses belajar siswalah yang harus mendapatkan tekanan. Mereka harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Selain itu ia juga menambahkan, bahwa kreativitas dan keaktifan siswa akan membantunya dalam kehidupan. Mereka akan kritis menganalisis suatu hal dalam kehidupannya, karena mereka berpikir bukan hanya meniru saja”.

Teori yang kedua adalah teori belajar bermakna, yang masih berkaitan dengan teori konstruktivistik. Belajar bermakna dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan pemahaman dasar siswa dengan materi yang tengah dipelajarinya. Belajar bermakna dapat terjadi jika peserta didik menghubungkan informasi-informasi awal tentang suatu pengetahuan dengan pengetahuan baru yang ada dalam benaknya. Berdasarkan itu, siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya. Sebaliknya, belajar menghafal merupakan pembelajaran yang hanya mengandalkan ingatan saja. Pembelajaran



inilah yang menjadikan pemahaman siswa sulit berkembang dan tidak mengerti apa relevansi pengetahuannya di masyarakat. Ausubel (dalam Suparno, 2001: 54) mengungkapkan ‘bahwa seseorang belajar dengan menghubungkan pengalaman baru ke dalam pemahaman yang telah ia punya. Penjelasan dari Ausubel itulah yang menjadi salah satu dasar penelitian ini’.

Penjelasan Ausubel yang berorientasi pada pemahaman siswa yang utuh, tentu saja membutuhkan proses yang tidak cepat. Perlu disadari oleh para pendidik, bahwa di dalam teori baik itu teori konstruktivistik ataupun teori belajar bermakna, siswalah yang menjadi subjek belajar. Oleh karena itu, dalam penanganannya akan membutuhkan waktu yang relatif lama karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Selain itu, kendala yang menjadikan pelaksanaan teori ini relatif lama, adalah bahan ajar yang begitu banyak, standar baku kurikulum sekolah, dan persepsi guru yang masih *teacher center*. Dalam konstruktivistik dan teori belajar bermakna, menurut Suparno (1997: 82) “bahan ajar yang banyak itu tidak terlalu penting, karena yang menjadi fokus adalah sistem berpikir siswa yang terkonstruksi dengan baik. Karena pada akhirnya, bahan ajar dapat ditemukan siswa dengan mudah di perpustakaan atau lewat internet”.

Pembelajaran yang harus dikembangkan dalam konteks konstruktivistik dan teori belajar bermakna yaitu, pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka tahu dan menanyakan atau mencari sendiri pengetahuan yang belum mereka tahu. Melalui kebiasaan mengungkapkan gagasan dan pikirannya, siswa akan mengubah pola pikirnya melalui refleksi

dengan kehidupan sekitarnya. Dalam penggunaan Cerpen sejarah inilah, siswa diberi kesempatan untuk lebih berpikir dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Termasuk, pengendalian persepsi guru bahwa guru adalah manusia yang serba tahu.

Melihat tindakan dalam siklus pertama, keaktifan siswa belum begitu terlihat. Hal ini disebabkan pemahaman siswa akan Cerpen sejarah yang masih kurang. Dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang lebih memilih mengobrol dengan teman sebangku daripada membaca Cerpen sejarah. Ada juga yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain, daripada membaca Cerpen. Indikasi ini, menurut Suparno (1997:81) “adalah bukti bahwa pendidik – dalam hal ini guru – perlu membantu siswa agar mampu memperbaiki pemahamannya, baik terhadap pembelajaran maupun pada pelajaran sejarah”. Teori konstruktivistik yang mendasarkan pada kelengkapan pengetahuan dan teori belajar bermakna belum begitu terlihat dalam siklus pertama ini. Siswa hanya teramati dalam hal hafalannya saja terhadap fakta-fakta sejarah yang ada dalam Cerpen.

Berbeda dengan siklus pertama, dalam siklus selanjutnya, kedua teori tersebut sangat teramati. Selain pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah yang saling melengkapi antar siswa saat diskusi, juga analogi, dan pengungkapan solusi inspiratif oleh siswa sangat teramati. Dalam siklus kedua, guru hanya membantu mengarahkan siswa agar memperbaiki pemahamannya. Hal itu terbukti berhasil, selain pengetahuan siswa yang saling melengkapi dan disempurnakan oleh pengetahuan guru, siswa juga memahami apa relevansi materi pelajaran terhadap

kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, siswa dapat mengambil pelajaran dari kisah Cerpen untuk kontribusinya dalam masyarakat.

Dalam siklus terakhir, secara kuantitas memang jumlah siswa yang mengidentifikasi kebenaran faktual dalam Cerpen tidak meningkat. Sebaliknya, kekompakan mereka dalam menjawab tujuan pembelajaran pertama itu sangat teramati. Fakta-fakta sejarah yang ada dalam Cerpen dijelaskan siswa secara serentak. Proses penganalogian terhadap kehidupan riil juga hampir sama, mereka mampu membandingkan kehidupan fiksi Cerpen dengan kehidupan sekitar mereka. Berkaitan dengan solusi permasalahan dalam Cerpen, siswa terlihat lebih tegas ketika memberikan solusi untuk persoalan bangsanya. Bahkan dapat dikatakan, jika guru tak membatasi waktu diskusi, ada satu kelompok dalam kelas penelitian tersebut yang akan terus mendiskusikan solusi yang mereka ajukan.

Berdasarkan analisa tersebut, kedua teori yaitu teori konstruktivistik dan teori belajar bermakna, sudah cukup terbukti dalam siklus kedua dan ketiga. Terbukti dengan pemahaman siswa yang lebih menyeluruh dan kesadaran siswa akan kesesuaian materi pelajaran dengan kehidupannya sendiri.

#### **4.5 Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Menggunakan Pendekatan Sastra Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah dan Solusinya**

Dalam setiap penelitian, apa yang diharapkan tidak selalu seperti kenyataan yang terjadi. Terlihat dalam penelitian ini yang meskipun telah dipersiapkan secara matang, namun tetap saja tidak dapat dikatakan sempurna. Hal ini dibuktikan dalam seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas (PTK) secara

keseluruhan yang mencakup tiga siklus, setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan yang dibuat secara matang, namun ternyata kenyataan dilapangan berbeda dengan yang diperkirakan dalam perencanaan. Hal ini disebabkan perbedaan situasi dan kondisi kelas termasuk siswa dalam setiap pertemuan. Melalui observasi yang dilaksanakan bersamaan dengan tindakan secara keseluruhan, dapat diketahui beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan sastra sejarah dalam pembelajaran sejarah di kelas. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah:

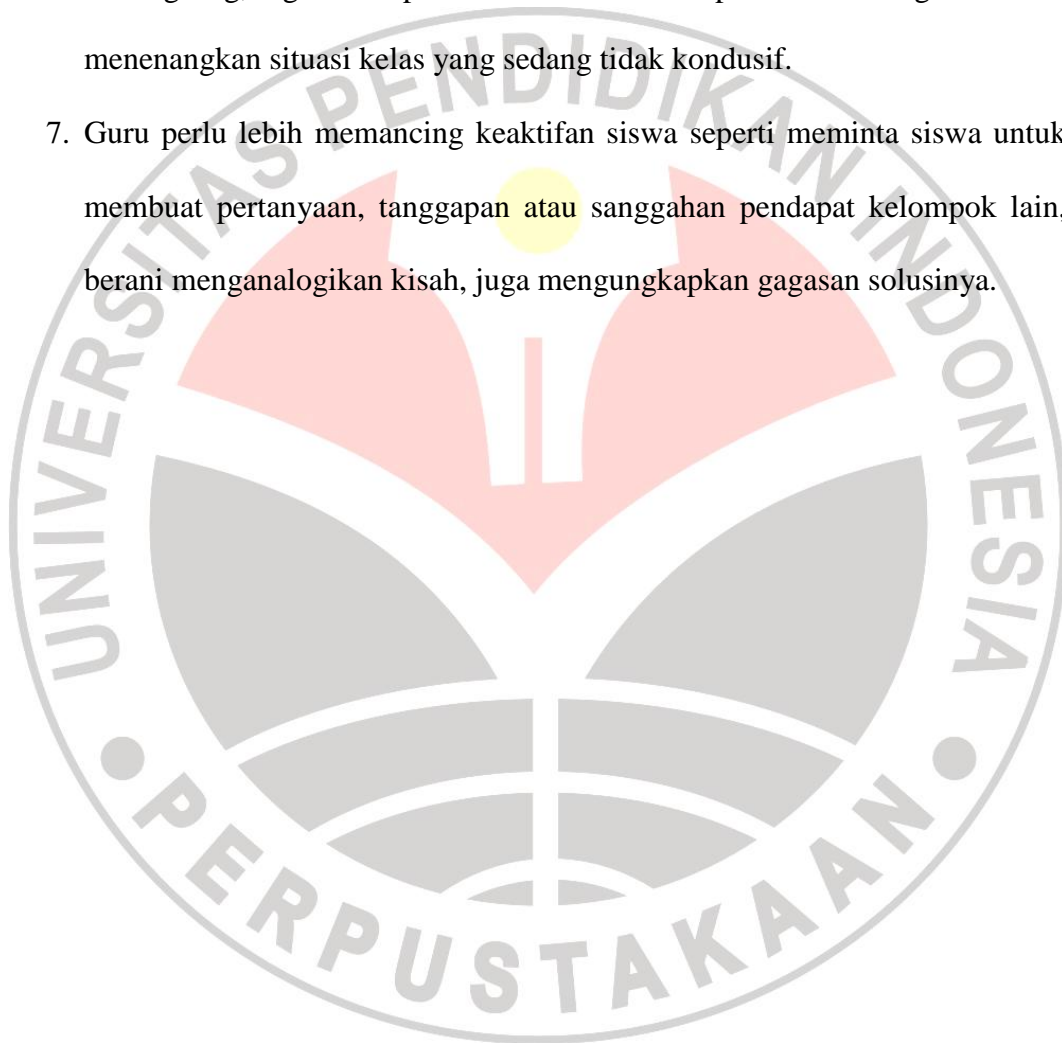
1. Penentuan alokasi waktu untuk setiap kegiatan dalam belajar di kelas kurang berjalan secara efektif. Hal ini dimungkinkan banyaknya kegiatan dalam sekali pertemuan pembelajaran di kelas, sehingga sulit untuk diatur pengalokasian waktunya. Kegiatan belajar di kelas mencakup kegiatan apersepsi, membacakan sinopsis Cerpen, membagikan Cerpen, alokasi membaca Cerpen, diskusi kelompok, diskusi kelas, hingga akhirnya kesimpulan di akhir pembelajaran.
2. Siswa yang sulit membaca seringkali menanyakan hal-hal yang menurut siswa lain sepele. Tulisan yang panjang juga menjadi kendala bagi siswa yang belum membiasakan dirinya membaca.
3. Suasana kelas yang tidak kondusif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Entah itu saat sesi membaca Cerpen, ataupun diskusi kelas. Hal ini disebabkan kekurangpahaman siswa tentang etika diskusi, juga faktor luar kelas yang turut mempengaruhi kondisi kelas.

4. Keberanian sebagian siswa masih kurang untuk aktif, baik itu bertanya, berpendapat, mengungkapkan analogi, ataupun mengungkapkan gagasan atau ide yang didapatnya dari Cerpen.

Kendala-kendala yang dihadapi guru di atas turut mengganggu kelancaran pembelajaran di kelas yang berdampak terhadap konstruksi pemahaman siswa. Sebagai mana diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006: 33) “bahwa titik awal keberhasilan pengajaran ditentukan oleh kemampuan pengaturan proses pembelajaran yang baik.” Berdasarkan alasan tersebut, perlu adanya solusi untuk mengurangi kendala dan memperbaiki pembelajaran di kelas saat penggunaan pendekatan sastra sejarah. Berikut ini solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut, yang ditawarkan oleh peneliti bagi guru yang mempunyai minat untuk menerapkan pendekatan sastra sejarah tipe Cerpen sejarah dalam pembelajaran di kelas:

1. Pengaturan alokasi waktu yang baik dalam pembuatan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP).
2. Pembagian waktu yang tepat antara apersepsi, membaca Cerpen, diskusi kelompok, diskusi kelas, dan kesimpulan belajar di akhir pembelajaran
3. Cerpen yang dibuat oleh guru semenarik mungkin untuk mendapatkan respon yang baik dari siswa, termasuk membuat siswa nyaman saat membaca.
4. Cerpen yang dibuat oleh guru sebaiknya diisi dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kognitif siswa.

5. Sumber belajar siswa sebaiknya turut diperhatikan dan minat baca siswa harus distimulasi. Hal ini perlu dilakukan karena seringkali siswa tidak cermat saat membaca Cerpen.
6. Guru perlu menjelaskan tanda-tanda kebisingan nol sebelum pembelajaran berlangsung, agar setiap siswa mudah merespon instruksi guru untuk menenangkan situasi kelas yang sedang tidak kondusif.
7. Guru perlu lebih memancing keaktifan siswa seperti meminta siswa untuk membuat pertanyaan, tanggapan atau sanggahan pendapat kelompok lain, berani menganalogikan kisah, juga mengungkapkan gagasan solusinya.



#### 4.6 Pandangan Guru dan Siswa terhadap Penerapan Pendekatan Sastra Sejarah Tipe Cerpen Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas

Pandangan dari guru maupun siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan sastra sejarah tipe Cerpen sejarah diperlukan untuk mengetahui efektifitas dan kecocokan penerapan pendekatan tersebut dalam pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui pandangan dari guru dan siswa, maka peneliti melaksanakan wawancara dengan guru dan beberapa perwakilan dari kelompok siswa kelas XII IPS 2. Wawancara dilaksanakan setelah seluruh siklus dalam PTK dilaksanakan. Berikut ini rekaman wawancara dengan guru:

- Wawancara dengan Guru

Awal

1. Apakah latar belakang pendidikan Ibu berasal dari salah satu jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, jika ya Jurusan apa?

Ya, dulu saya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah

2. Pendekatan pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan dalam pembelajaran Sejarah?

Selama ini masih menggunakan pendekatan ceramah, atau paling *banter* menunjukkan gambar-gambar tokoh sejarah atau peta

3. Bagaimana kondisi siswa saat belajar berlangsung?

Relatif tenang, karena saya menjelaskan sering mengambil contoh kehidupan seputar siswa

4. Kendala-kendala apa yang biasanya dihadapi ketika kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung?

Ya, biasanya siswa yang merasa jenuh dengan ceramah seperti pertemuan sebelum-sebelumnya. Mungkin, siswa perlu pendekatan inovatif yang dapat menjadikan siswa aktif dan merasa nyaman

5. Apakah Ibu mengenal Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah?

Belum, baru kali ini saya mendengar pendekatan itu

6. Apakah Ibu pernah menerapkan model pembelajaran tersebut?

Belum.

7. Jika ya, apa saja kendala dalam melaksanakan pendekatan tersebut?

Akhir

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai pembelajaran Sejarah dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah?

Terlihat, ya, siswa lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran. Siswa juga belajar berbicara dan mengeluarkan pendapat atau ide-ide yang didapatnya dari pendekatan tersebut

2. Menurut pengamatan Ibu pembelajaran Sejarah dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah, apakah mampu mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa, mengapa?

Kalau diamati, memang pendekatan ini dapat membangun pemahaman siswa. Seperti instruksi dalam Cerpen, siswa disuruh mengidentifikasi fakta-fakta sejarah, membandingkan dengan kehidupan sekitarnya, dan memberikan solusi



menurut pikiran mereka. Mungkin, karena siswa merasa nyaman ya, dengan pendekatan ini.

3. Menurut pengamatan Ibu perubahan apa yang terjadi dikelas, pada saat pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah?

Siswa lebih aktif berbicara (berpendapat) juga dalam hal diskusi.

4. Bagaimana penilaian Ibu mengenai pemahaman siswa, selama Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah diterapkan ?

Sudah bagus, terlihat siswa lebih paham belajar sejarah

5. Menurut Ibu hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dari pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah?

Ini ya, mungkin terlalu panjang Cerpennya, jadi ada siswa yang masih belum terbiasa, karena belum biasa mereka membaca. Secara umum sih, sudah bagus.

- Wawancara dengan Siswa I

Observer: Bagaimana menurut kalian belajar Sejarah dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah ?

Deki: Agak bingung buat menyimpulkan, menganalogikan dan memberikan solusi inspiratif, cerita tentang pengalaman hidup dan fakta sejarah yang diceritakan

Yoshua: kisah-kisah yang menarik dan inspiratif pak. Lebih melihat anak-anak untuk baca, meskipun cerpennya terlalu panjang. Menimbulkan rasa simpatik.

Observer: Apa perbedaannya jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang biasanya kalian terima?

Fitriani: tidak terpacu dengan buku

Riza: ada bahan bacaan yang beda, inovatif, dan ada permasalahan kehidupan yang didiskusikan

Yoshua: kalau dengan pendekatan biasa, yang dibahas monoton dan nggak jelas

Observer: Bagaimana suasana kelas dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah?

Fitriani: serius tapi santai

Riza & Deki: banyak berpikir dan diskusi

Observer: Menurut kalian dengan penggunaan pendekatan tersebut, apakah dapat membangun (mengonstruksi) pemahaman sejarah kalian?

Yoshua: wawasan dan pengalaman bertambah

Observer: Menurut kalian apa kelemahan dan kesulitan yang kalian rasakan pada saat mengikuti pembelajaran sejarah dengan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah tersebut?

Fitriani: tulisannya berbayang, membuat mata cepat lelah.

Yoshua: cerita terlalu panjang, sebagian ada kata-kata yang tidak dimengerti

- Wawancara dengan Siswa II

Observer: Bagaimana menurut kalian belajar Sejarah dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah yang bertema tentang anak jalanan ini?

**Abdullah Farid, 2012**  
**Pendekatan Sastra Sejarah...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Fitriani: lebih efektif, mengenalkan siswa dengan kehidupan nyata

Desi: asyik, dan bikin kita lebih aktif

Josua: selain ada fakta sejarah, ada pengalaman riil tentang kisah kehidupan.

Lebih bagus dari kemarin, jadi (terlihat) guru sudah punya patokan belajar dan siswa bisa fokus

Observer: Apa perbedaannya jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang biasanya kalian terima dan perbedaan dengan Cerpen sejarah sebelumnya?

Fitriani: kalau yang biasanya lebih terpatok (fokus) sama buku, jadi tidak ada proses berpikir sendiri

Desi: banyak, sebelumnya kita hanya diam sekarang jadi makin aktif

Josua: jujur pak, sedikit membosankan dan mengantuk

Observer: Bagaimana suasana kelas dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah yang bertema anak jalanan ini?

Fitriani: serius tapi santai

Desi: jadi bikin (siswa) memotivasi diri untuk tahu lebih banyak dan berlatih berbicara. Saya merasa lebih antusias untuk belajar (sejarah)

Josu: belum cukup tertib (seperti) yang saya harapkan, lebih (sudah terlihat) komunikatif antar kelompok

Observer: Menurut kalian dengan penggunaan pendekatan tersebut, apakah dapat membangun (mengonstruksi) pemahaman sejarah kalian?

Fitriani: dapat. Karena materi (yang ada di Cerpen) memiliki keterkaitan dengan realitas (kehidupan siswa) sehari-hari

Desi: saya merasa tidak monoton belajar sejarah (menggunakan sastra sejarah) jadi pemahaman tentang sejarah lebih dapat.

Josua: dapat. (Seperti pemahaman tentang) berjuang terhadap kerasnya hidup. Memutuskan pilihan dalam persoalan kehidupan. Juga tentang cerminan kehidupan akan kegagalan dan harapan.

Observer: Menurut kalian apa kelemahan dan kesulitan yang kalian rasakan pada saat mengikuti pembelajaran sejarah dengan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah tersebut?

Fitriani: proses berpikir terhadap materi menjadi panjang (lama)

Desi: ada bahasa yang sulit dimengerti dalam Cerpen, saat proses diskusi, kadang (ada kelompok yang bicaranya) nggak nyambung, tema materi jangan terlalu sulit seperti kemarin, yang sekarang (lebih bagus) mengambil permasalahan di sekitar kita.

Josua: terlalu panjang, temanya itu-itu saja, sedikit hiperbola (berlebihan).

- Wawancara Dengan Siswa III

Observer: Bagaimana menurut kalian belajar Sejarah dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah ini?

Fitriani: bisa berpikir sendiri, menambah wawasan (menjadi) lebih luas dan lebih sering berinteraksi

Riza: pendekatannya sudah baik, namun harus ditambah media gambar atau video agar lebih menarik

Observer: Apa perbedaannya jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang biasanya kalian terima dan perbedaan dengan Cerpen sejarah sebelumnya?

Fitriani: pembelajaran sebelumnya terlalu terpaku pada buku dan pembelajaran sekarang lebih menarik dan dapat berpikir secara individu (dapat memberikan pendapat atau ide sendiri)

Riza: lebih menarik, karena dengan pendekatan ini terjadi interaksi dialog dan sharing

Observer: Bagaimana suasana kelas dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah ini?

Fitriani: masih tetap serius tapi santai

Riza: suasana kelas yang terjadi tadi tidak kondusif (karena masih mau bebas)

Observer: Menurut kalian dengan penggunaan pendekatan tersebut, apakah dapat membangun (mengonstruksi) pemahaman sejarah kalian?

Fitriani: iya, dapat. Mulai dari cara berpikir sendiri dan memberikan alternative solusi terhadap permasalahan

Riza: iya, membangun

Observer: Menurut kalian apa kelemahan dan kesulitan yang kalian rasakan pada saat mengikuti pembelajaran sejarah dengan Pendekatan Pembelajaran Sastra Sejarah tersebut?

Fitriani: cerpen terlalu panjang, jadi agak malas membacanya

Riza: kelemahannya, pada saat diskusi tidak semua siswa ikut berkontribusi secara aktif

Berdasarkan rekaman wawancara dengan guru di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa terjadi perubahan yang positif pada siswa dalam pembelajaran di kelas setelah diterapkannya pendekatan sastra sejarah tipe Cerpen sejarah. Perubahan yang terjadi pada siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui model pembelajaran ini, siswa lebih aktif dan berani, bukan hanya bertanya, tetapi mengungkapkan apa yang ada di pikirannya sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, anak lebih dapat menguasai dan memahami materi yang diajarkan, karena siswa dituntut untuk membaca sumber belajarnya.. Akan tetapi, masih ada kekurangan dalam penerapan pendekatan pembelajaran ini, khususnya dalam *management* waktu yang kurang efektif. Sebaiknya guru merencanakan pengaturan waktu yang lebih optimal agar seluruh pembelajaran berjalan dengan lancar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya sebelum diterapkan pendekatan *sastra sejarah tipe Cerpen sejarah* terlihat masih belum efektif dan monoton. Hal ini yang menjadi alasan utama mengapa digunakan pendekatan *sastra sejarah tipe Cerpen Sejarah*. Kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan tidak disertakan dalam bab IV, karena sudah termasuk dalam pembahasan latar belakang masalah. Kegiatan pembelajaran di kelas didominasi oleh guru (*teacher center*) dengan pendekatan yang diterapkan berupa ceramah, siswa nyaris tak pernah diberi kesempatan untuk berargumentasi. Kondisi pembelajaran seperti ini berdampak besar terhadap pemahaman kesejarahan siswa yang kurang terbangun. Dalam artian, pembelajaran seperti itu menjadi kurang memuaskan.

Kedua, dalam penggunaan pendekatan pembelajaran *sastra sejarah tipe Cerpen sejarah*, perlu dirancang perencanaan yang matang. Hal ini perlu dilakukan demi kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perencanaan yang dilakukan berupa menyusun RPP yang menyertakan pendekatan pembelajaran *sastra sejarah tipe Cerpen sejarah* dan disesuaikan dengan kondisi siswa ; penyusunan materi yang cocok dalam penggunaan

pendekatan *sastra sejarah* tipe *Cerpen sejarah*; pembuatan Cerpen sejarah yang menarik untuk mendapatkan respon siswa yang baik; dan pengaturan alokasi waktu yang tepat untuk tiap kegiatan dalam pembelajaran di kelas dengan pendekatan pembelajaran *sastra sejarah* tipe *Cerpen sejarah*.

Ketiga, pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *sastra sejarah* tipe *Cerpen sejarah*, siswa mengalami perubahan berupa kemajuan dalam pembelajaran. Karena melalui pendekatan pembelajaran ini, siswa dibiasakan untuk membaca, menganalisis, kritis, dan aktif mengeluarkan pendapatnya dengan difasilitasi oleh guru. Sehingga ketika kondisi awal siswa yang pasif dengan situasi pembelajaran yang *teacher centered*, menjadi aktif dan bersemangat dengan situasi pembelajaran *student centered*. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan penyampai materi di awal pembelajaran – apersepsi, untuk membekali pengetahuan siswa dan merangsang minat baca siswa. Aspek kognitif dan afektif siswa berkembang dan siswa menjadi lebih memahami materi yang dipelajari. Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tersebut dapat membangun kondisi pembelajaran yang baik, efektif, dan dinamis. Ditambah dengan konstruksi pemahaman siswa yang selalu meningkat, mulai dari fakta sejarah, penganalogian kisah Cerpen, dan pemberian inspirasi solusi permasalahan kehidupan oleh siswa.

Keadaan di atas berdampak besar terhadap konstruksi pemahaman siswa dari pembelajaran kelas pada mata pelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan kondisi kelas yang hidup, siswa fokus membaca Cerpen, diskusi kelompok atau kelas yang menyenangkan untuk siswa, tanya-jawab secara bebas, proses berpikir



dalam menganalogikan kisah, juga proses pengungkapan solusi permasalahan yang menginspirasi siswa dari Cerpen sejarah. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan guru dapat tercapai sesuai dengan perencanaan.

Keempat, dalam penerapan pendekatan pembelajaran *sastra sejarah* tipe *Cerpen sejarah* untuk pemahaman kesejarahan siswa mengalami kendala yang menghambat jalannya proses pembelajaran kelas. Kendala tersebut disebabkan siswa yang belum biasa membaca agak berat untuk membiasakan membaca Cerpen, kurang efektifnya pengalokasian waktu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, juga kondisi sebagian siswa yang sulit untuk melepaskan pengaruh dari luar kelas. Selain itu, tanggapan siswa yang kurang dalam diskusi kelas kurang, karena mereka tidak serius menjalani proses berpikir dalam penganalogian dan mengungkapkan solusi inspiratifnya. Akan tetapi, dengan refleksi yang senantiasa dilaksanakan dalam setiap siklus, maka kendala tersebut sedikit demi sedikit dapat dihadapi dan dikurangi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil PTK yang dibahas sebelumnya, peneliti mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

Pertama, penggunaan pendekatan pembelajaran *sastra sejarah* tipe *Cerpen sejarah* untuk mengonstruksi pemahaman kesejarahan siswa dapat dijadikan salah satu *alternative* solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini dihadapi oleh guru. Hal ini didukung dengan kemajuan kurikulum yang dikembangkan pemerintah seperti KTSP yang menuntut guru

untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan pembelajaran ini, peran guru dalam proses pembelajaran di kelas menjadi mudah, karena guru bersifat sebagai fasilitator dan pembelajaran lebih bersifat *student center*.

Kedua, hendaknya guru memahami langkah-langkah dan karakteristik pendekatan pembelajaran *sastra sejarah* tipe *Cerpen sejarah* sebelum menggunakannya dalam pembelajaran di kelas. Di samping itu, selain kesesuaian dengan RPP, Cerpen perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang memungkinkan untuk digunakannya pendekatan pembelajaran *sastra sejarah* tipe *Cerpen sejarah*. Hal ini perlu dilakukan demi kelancaran dan meningkatnya proses pembelajaran di kelas.

## ***Daftar Pustaka***

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Indonesia.
- Ismaun. (2001). *Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna*, *Jurnal Historia IV*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saini K. M. & Sumardjo J. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Luxemburg, J, dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, M. S. (2006). *Bermain Dengan Cerpen*. Jakarta: Gramedia
- Mustappa, A. (1995). *Kamus Sastra*. Bandung: Granesia
- Pradopo, R. D. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Pendekatan Kritik, dan Penerapannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (1969). *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binatijipta.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

**Abdullah Farid, 2012**  
**Pendekatan Sastra Sejarah...**

- Sudjana, N. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Pendekatan Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Supriatna, N. Dan Wiyanarti E. (editor). (2008). Bandung: *Sejarah sebagai Keberagaman*. Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R. dan Austin W. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widja, IG. (1988). *Pengantar ilmu sejarah; sejarah dalam perspektif pendidikan* Semarang: Satya Wacana.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis (Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiryaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia

Utama Press.

Wiryaatmadja, R. (2005). *Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:

Rosdakarya.

Wiryaatmadja, R. (2009). *Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:

Rosdakarya.

Yudiono, K. S. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Yudiono, K. S. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Internet:

<http://www.scribd.com/doc/31552799/Pengertian-Sastra-Menurut-Para-Ahli>

<http://file.upi.edu/Directori>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Cerpen>.

[www.priangan20.com](http://www.priangan20.com)

<http://awan965.wordpress.com>

Edy A Effendi, Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Situs Forum Dunia Sastra.

Dokumen PLP SMA Puragabaya 2011/2012

Sumber Skripsi:

Andriani, Mia. 2006. Penerapan Media Peta Konsep untuk Mengonstruksi pemahaman kesejarahan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah (PTK di kelas X 4 MAN 1 Bandung). Tidak diterbitkan.

Abdullah Farid, 2012  
Pendekatan Sastra Sejarah...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu